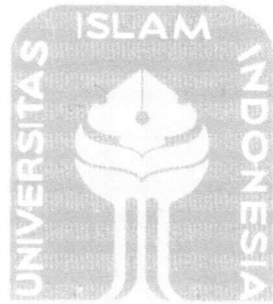


**KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**



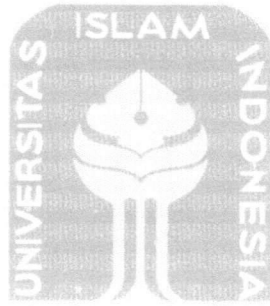
Oleh :
Fatkur Rohman
NIM : 06913163

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2009**

**KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :
Fatkur Rohman
NIM : 06913163

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 583/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

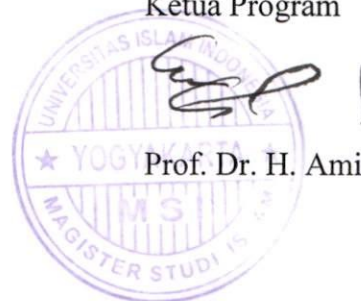
Ditulis oleh : Fatkur Rohman

N. I. M. : 06913163

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 Agustus 2008
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Fatkur Rohman
 Tempat/tgl.lahir : Trenggalek, 16-10-1971
 N. I. M. : 06913163
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

(*[Signature]*)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(*[Signature]*)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

[Signature]

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(*[Signature]*)

UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

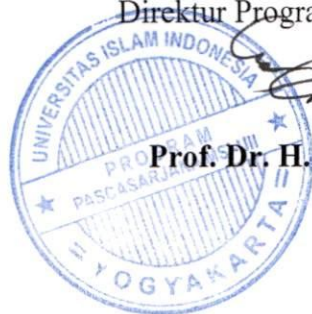
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2009

Pukul : 13.00-1400 WIB

Hasil / Nilai : **87,62 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



[Signature]
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 737/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Fatkur Rohman

NIM : 07913163

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 27 Juli 2009

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 552637
e-mail: info@msi-iii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : **Fakur Rohman**

NIM : **06913163**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 22-7-2009
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : ” Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An Nisa’ : 9)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ QS. An Nisa (4): 9.

PERSEMBAHAN

Karya Tesis ini Penulis Persembahkan untuk :

Isteriku Tercinta Lina Fu'adah

Anakku Tersayang Nihrier Zakin Ahmada

Ayah, Ibu, Mertua, Kakak dan Adik-Adikku

Para Pejuang Agama dan Kekasih Alloh

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta	t	-
ث	ša	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	šad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-

م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh :

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh :

كرامة الاولياء ditulis *karamatul-auliyā'*

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh :

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (‘).

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu’annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah* ditulis al-, contoh الْقُرْآنٌ ditulis Al-Qur’ān

2. Bila mengikuti huruf *Syamsiyah*, huruf i diganti dengan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, contoh

الشَّيْخَةُ الشَّيْخِةٌ ditulis *as-Syi’ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

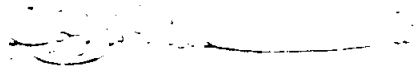
1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul -Islām*

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT., tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT Yang Maha Agung dan Perkasa, Pemilik Kerajaan langit dan bumi, yang telah menganugerahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., bagi keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga hari kiamat nanti.

Penulis menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini. Untaian kata terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
2. Drs. H. Fajar Hidayanto, M.M selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
3. Prof. Dr. H. Amir Mua'llim, MIS selaku Ketua Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta juga selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis;
4. Drs. H. Asmuni, M.Th, MA selaku Sekretaris Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta;

5. Seluruh Guru Besar, Dosen serta karyawan Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta; yang telah menuntun pola pikir rasional, realistis, terarah, dapat dipahami dan memudahkan dalam pengimplementasiannya;
6. Dra. Mamik Syafa'ah, M.Pd.I, yang banyak membantu dalam penyusunan Tesis ini;
7. Istriku tercinta Lina Fu'adah, yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi, disamping do'a dan harapan tinggi yang mereka nantikan;
8. Kawan-kawan Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi atas kesuksesan studi Magister Studi Islam.

Akhirnya penulis berharap, semoga karya sederhana ini dapat memberikan setitik manfaat dan pencerahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam pada umumnya. Serta dapat dianalisa, dikembangkan, dan disempurnakan dikemudian hari demi upaya kritik konstruktif yang ideal. *Amien.*

Yogyakarta, 20 Juni 2009

P e n u l i s,

Fatkur Rohman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PRINSIP – PRINSIP KELUARGA MUSLIM	15
A. Dasar Pembinaan Keluarga	15
B. Tujuan Keluarga	24

C. Pola Pendidikan Keluarga	28
1. Pola Pendidikan Otoriter	30
2. Pola Pendidikan Demokratis	31
3. Pola Pendidikan Liberal	31
BAB III KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF	
 PENDIDIKAN ISLAM	39
A. Pengertian Keluarga Terdidik dalam Islam	39
B. Komponen-komponen Keluarga Terdidik	45
C. Proses Pembentukan Keluarga Terdidik	97
D. Karakteristik Keluarga Terdidik	98
BAB IV ANALISIS TENTANG KONSEP KELUARGA TERDIDIK ...	100
A. Pembentukan Keluarga dalam Islam	100
B. Keluarga Terdidik menurut Pendidikan Islam	105
C. Pengembangan Intensitas Pendidikan dalam Keluarga Terdidik	106
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran-saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR BAGAN

Gambar 4.1	Pola Interaksi dalam Keluarga	104
Gambar 4.2	Integrasi Konsep Learning dengan Keluarga Muslim	106



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Pengantar Permohonan Izin Penelitian dari Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari Perpustakaan
- Lampiran 3 Curriculum Vitae (Biodata) Penulis



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Fatkur Rohman

Studi ini berkenaan dengan konseptual keluarga terdidik (*educated family*) yang ideal dalam pandangan pendidikan Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi fakta keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama tempat anak mengembangkan hubungan antar manusia yang menentukan sikap terhadap dunia luar. Tanggungjawab pendidikan anak berada pada orang tua. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT pada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak (anak). Sehingga perlu digali bagaimana konsep Islam dalam memberikan tuntunan yang benar sesuai dengan nilai syariat yang kaffah.

Adapun tujuan dari penelitian sebagaimana jawaban atas rumusan masalah adalah membahas dan mendeskripsikan tentang : 1) Konsep keluarga terdidik (*educated family*) dalam perspektif pendidikan Islam, 2) Proses mewujudkan keluarga terdidik dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini berjenis pustaka (*literer*), yang menitikberatkan pada penelaahan data kepustakaan dan dokumentasi. Sifatnya deskriptif analitik (*interpretatif*) yaitu bertujuan menggambarkan, memaparkan dan menganalisis suatu objek pandangan dan pemikiran para ahli tentang pendidikan Islam guna memperoleh pengertian konsep keluarga terdidik dalam pandangan Islam. Data yang digunakan diambil dari buku-buku, artikel, dokumen, dan karya ilmiah pendidikan serta data sumber lain yang relevan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yakni untuk menganalisis objek melalui teori-teori yang ada. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan alur analisis data induktif dan deduktif.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Keluarga terdidik (*educated family*) adalah konsep gagasan yang menitikberatkan pengembangan potensi dan kapasitas keluarga melalui proses pendidikan terpadu. Dalam proses belajar ayah, ibu, dan anak-anak secara kooperatif bersama-sama mengembangkan persoalan hidup yang dihadapi sebagai satu entitas yang utuh. Nilai dasar yang dijadikan pegangan eksistensi keluarga muslim perlu dipertahankan sesuai garis falsafah dan keyakinan hidup keluarga muslim. Materinya menyiapkan generasi antisipatif menghadapi perkembangan zaman, sehingga perlu model pendidikan futuristik. 2) Pembentukan keluarga terdidik berjalan baik bila setiap komponen berperan sesuai fungsinya. Ayah dan ibu berperan sebagai pendinamisasi kehidupan keluarga dengan membimbing anaknya menjadi anak shaleh (*insan kamil*) sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Mutlak adanya pemahaman tujuan pendidikan, perkembangan fisik dan jiwa, materi, metode dan pembentukan lingkungan kondusif bagi proses pendidikan anak.

Dari kesimpulan tersebut, penulis merekomendasikan : 1) Orang tua dan para calon orang tua, hendaknya merevitalisasi bahwa membangun masyarakat muslim taqwa dan menegakkan syari'at Islam perlu usaha keras dan sungguh-sungguh. Upaya dimulai dengan menciptakan nilai-nilai Islami dalam setiap kehidupan. Orang tua sebagai pendinamiasi keluarga dituntut mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga secara keseluruhan dalam rangka pembentukan keluarga muslim sakinah. 2) Ulama dan praktisi pendidikan, hendaknya menumbuhkan pemahaman pendidikan keluarga mutlak eksistensinya, upaya penciptaan keluarga terdidik sebagai bentuk keluarga ideal untuk proses pendidikan harus disosialisasikan. Keluarga adalah organisasi terkecil dari sebuah komunitas masyarakat bangsa. Sedangkan ketahanan suatu masyarakat bangsa tergantung ketahanan tiap-tiap keluarga sebagai satuannya dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan. Akhirnya, kepada peneliti lain disarankan untuk mengadakan penelitian serupa sehingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan verifikasi terhadap hasil penelitian ini.

Kata Kunci : Keluarga Terdidik, Perspektif, Pendidikan Islam



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

EDUCATED FAMILY IN PERSPECTIVE ISLAM EDUCATION

By: Fatkur Rohman

This study with reference to conceptual educated family ideal (educated family) in the perspective of Islam education. This watchfulness is backgrounded family fact as principal education institution and the first child place develops connection delivers human that determine attitude towards outside world. Child education responsibility presents in parents. In the perspective of Islam, child is message that burdened by Allah the almighty and most worthy of praise in the old person, therefore parents must watch over and take care with submit that message to rightful claimant (child). So that necessary dug to how Islam concept in give true guidance as according to value syariat kaffah.

As to aim from watchfulness as answers to problem formulation discuss and describe about: 1) The concept of educated family concept in perspective Islam education, 2) Process to realizes educated family in perspective Islam education.

This watchfulness is kinds book (literer), that focused in literature data observation and documentation. In the character analytic descriptive (interpretatif) that is aims to describe, flatten and analyze a opinion object and experts thinking about Islam education to get educated family concept explanation in the perspective of Islam. The data that used taken from books, article, document, and education scientific work with source data other relevant. As to approach in this watchfulness approaches normatif, that is to analyze object passes existing theories. Wherever data that gathered to analyzed to use channel analisis inductive data and deductive.

Based on data analysis result, can be taken several conclusions as follows: 1) Educated family is brainchild concept that focused potential development and family capacity passes in thought education process. In the process of learn father, mother, and children according to co-operative together develop alive problem that faced as one entitas intact. Value base that moslem family existence handle necessary defended appropriate philosophy line and moslem family alive confidence. The matter prepares anticipative generation faces period development, so that necessary education futuristic model. 2) Educated family formation works well when every component impersonates appropriate the function. Father and mother personates as dinamisorits family life with guide the child is child shaleh (insan kamil) as Islam education aim. Absolute education aim comprehension existence, physical development and soul, matter, method and environment formation condusif for child education process.

From conclusion, author recommends: 1) Parents and parents candidates, should revitalis that build godfearing moslem society and maintained syari'at Islam necessary hard effort and crass. Efforts is begin with creat values Islami in every life. Parents as dinamisorits family is demanded to develop potential and

family capacity as a whole in order to moslem family sakinah formation. 2) Religious teacher and education practitioner, should growth the existence absolute family education comprehension, educated family creation efforts as ideal family form for education process must socialized. Family smallest organization from a nation society communities. While endurance a nation society dependings endurance every family as the unit in face of every life problem. Final, to researcher other suggested to hold similar watchfulness so that watchfulness result serve the purpose of verification ingredient towards this watchfulness result.

Keyword: Educated Family, Perspective, Islamic Education



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama tempat anak memperkembangkan hubungan antar manusia yang akan menentukan sikap selanjutnya terhadap dunia luar dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah kedua orang tua dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak (anak).¹

Dalam keluarga, ayah atau ibu terbebani kewajiban alami dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan. Secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa yang berkehidupan layak, bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dan kerabatnya dengan memberikan pendidikan yang baik agar kelak anak menjadi individu yang shaleh.² Sebagai kesatuan orang-orang keluarga harus mampu, menjadi media utama bagi kita yang bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai kepada masing-masing anggota keluarga. Hal ini dapat dicapai melalui kesadaran dalam mengarahkan segenap potensi yang dimiliki agar peran keluarga

¹ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal. 103.

² Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan)*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna , 1989), hal. 350.

menjadi pusat pendidikan, sehingga terciptalah suasana terdidik dalam keluarga (*educated family*).

Pemeliharaan keluarga baik lahir maupun batin yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi perkembangan kedewasaan anak. Dari keluargalah muncul manusia-manusia yang berprestasi tinggi, bercita-cita tinggi, cerdas, berjiwa besar, dan lain-lain. Sebaliknya dari keluarga pula muncul manusia-manusia bermoral rendah, pembohong, sampah masyarakat, pendusta, dan lain-lain. Pemeliharaan keluarga ini didasarkan atas fitrah anak, yang pada saat kelahirannya sebagaimana kertas lilin yang sangat bersih tanpa noda. Sedangkan orang tuanya (keluarga) bertanggung jawab atas arah pendidikan anaknya agar fitrah anak tetap terpelihara dan dikembangkan.

Dalam konsepsi Islam, orang tua - termasuk keluarga dan suasana lingkungan keluarga - adalah penanggung jawab terpeliharanya fitrah anak dan berkembangnya jiwa keagamaannya. Sehingga perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan anak lebih banyak disebabkan lengahnya orang tua atau pendidik terhadap perkembangan fitrah anak tersebut.³

Pendidikan di dalam keluarga yang dilakukan secara benar dan membawa kepada keunggulan kualitas akal, cerdas, berpikir jernih, memiliki jiwa keagamaan yang kuat, kreatif dalam berfikir,⁴ dan mampu menghadapi tantangan perkembangan masyarakat global yang cenderung materialistis, hedonistis, dan profane.

³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Syihabuddin, pent., (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 144.

⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996), hal. 48.

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial – global yang begitu cepat, pergaulan institusi keluarga sebagai wahana pendidik yang pertama dan utama perlu mendapatkan penekanan yang proporsional. Bahkan mengingat strategisnya jalur pendidikan keluarga, pemerintah mengamanatkan dengan mengeluarkan regulasi dengan menyebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga guna memberikan keyakinan agama, nilai-nilai moral, budaya dan ketrampilan.⁵

Disamping itu upaya penyadaran dan pentingnya pendidikan dalam keluarga kepada semua elemen masyarakat perlu selalu dilakukan, mengingat orang tua – pada umumnya – beranggapan bahwa tugas mendidik adalah menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan saja, yaitu setelah anak memasuki sekolah dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Padahal keberadaan sekolah bukanlah sentral pendidikan, karena pendidikan awal anak berpusat di rumah, yaitu dalam perawatan dan pembinaan orang tua,⁶ sekolah tidak lebih hanya membantu melanjutkan pendidikan dan penanaman nilai-nilai yang telah dilakukan dalam pendidikan keluarga.

Boleh jadi kesalahan dari anggapan umum para orang tua tersebut tidak sepenuhnya dapat ditumpahkan kepada orang tua. Regulasi kurikulum mulai dari tingkat nasional sampai pada kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, dinilai lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran sebagai hasil “pengajaran”

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal. 32.

⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam*...., hal. 161.

daripada “pendidikan”⁷. Akibatnya lembaga pendidikan menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi yang sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajaran. Dimensi sikap tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan dan model penilaian hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik.⁸ Keadaan ini secara hegemonik telah mampu menguasai pola pikir pendidik, sehingga lembaga-lembaga pendidikan berlomba menawarkan penyelenggaraan system pengajaran yang – konon - lebih menjanjikan dan lebuah menjamin masa depan peserta didik, *full day school system* misalnya, yang boleh jadi justru mencetak peserta didik antisosial. Akibat selanjutnya, keadaan ini telah membentuk image di kalangan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada lembaga-lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan anak-anak mereka untuk mencapai kelulusan yang maksimal pada materi pelajaran yang dijadikan standard kelulusan ujian nasional, yang seringkali tanpa melihat bagaimana hasil pendidikan nilai, moral dan akhlak anak-anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang permasalahan di atas, perlu dipertegas rumusan pokok masalah yang akan diteliti. Adapun pokok masalah yang akan diteliti yaitu :

⁷ Secara terminologis istilah *pengajaran* perlu dibedakan dengan *pendidikan*. *pengajaran* merupakan upaya transfer pengetahuan dan ketrampilan yang outputnya terkuasainya seperangkat pengetahuan dan ketrampilan untuk bisa diterapkan, sedangkan *pendidikan* merupakan transformasi pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai sekaligus dengan suatu karakter khusus yang bisa terlihat sikap dan *attitude* peserta didik. Selanjutnya lihat doni koesoema A., *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 105-110.

⁸ Sukidi, “Spiritualisasi Pendidikan Menuju Pendidikan Budi Pekerti”. Dalam *Kompas*, 25 Juni 2002, hal. 4.

1. Bagaimana konsep keluarga terdidik (*educated family*) dalam perspektif pendidikan Islam ?
2. Bagaimana mewujudkan keluarga terdidik (*educated family*) dalam perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang diinginkan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep keluarga terdidik dalam perspektif pendidikan Islam sebagai salah satu konsep pendidikan yang solutif – religius.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan keluarga terdidik dalam perspektif pendidikan Islam sebagai upaya penguatan keluarga sebagai wahana pendidikan.

Sedang kegunaan yang diharapkan dari adanya penelitian ini dengan segala kekurangannya adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka memperbanyak wacana pemik-pemik konsep pendidikan yang diharapkan mampu ikut mewarnai proses pendidikan yang sedang berlangsung dalam masyarakat.
2. Sebagai sumbangan pemikiran tentang pola pendidikan dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak didik dalam rangka mengidentifikasi dan memperkuat nilai-nilai yang telah dan akan disikapinya di tengah derasnya arus perubahan sosial.

D. Telaah Pustaka

Kajian pemikiran tentang pendidikan keluarga, sejauh yang dapat dilacak, sebenarnya sudah banyak dilakukan. Namun pada umumnya kajian-kajian tersebut baru memaparkan dan mendeskripsikan tentang pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam keluarga, dan keluarga sebagai wahana pendidikan.

Diantara karya-karya tersebut adalah : *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* yang ditulis oleh Abdurrahman An-Nahlawi. Dalam buku ini dijelaskan bahwa dewasa ini dunia pendidikan modern yang didominasi oleh karakter pendidikan barat menawarkan berbagai konsep yang sarat teori psikologi dan filsafat pendidikan. Namun konsep-konsep yang mereka tawarkan itu tidak mampu melahirkan manusia yang sadar akan tugas dan tujuannya. Melalui perbandingan antara karakter pendidikan barat dan pendidikan Islam, pengarang buku ini mengajak untuk memaknai keistimewaan pendidikan Islam dan mewaspadaikan dampak negatif pendidikan Barat.

Buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, yang ditulis oleh Chabib Thoah, merupakan kumpulan makalah-makalah yang diajukan oleh penulis dalam beberapa diskusi dan seminar baik regional maupun nasional. Buku ini berisi strategi pendidikan Islam menghadapi perkembangan global dan beberapa makalah tentang upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar. *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa* oleh A. Rifai Hasan dan Amrullah Ahmad, *Pendidikan Keluarga dalam Islam* oleh Kamrani Buseri, *Pendidikan Islam dalam*

Keluarga dan Sekolah oleh Zakiyah Daradjat, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasy.

Selain itu juga *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* yang ditulis oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* oleh Abdullah Nashih Ulwan, *Prinsip-prinsip Islam* oleh Zuhairini dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan* dari Al-Ghazali, Zainuddin dkk., dan *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Ahmad D. Marimba.

Namun diantara buku-buku tersebut belum ada yang membahas secara konseptual keluarga terdidik (*educated family*) yang ideal dalam pandangan pendidikan Islam.

E. Kerangka Teori

Gagasan pokok keluarga terdidik (*educated family*) adalah adanya aktifitas belajar yang terarah, terpadu dan terus menerus untuk mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga sebagai satu kesatuan.⁹ Yang terlibat dalam proses belajar keluarga itu tidak hanya anak saja, melainkan seluruh anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak, secara kooperatif untuk bersama-sama mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga dalam mengatasi persoalan hidup yang dihadapi keluarga sebagai satu entitas yang utuh.

Gagasan ini berangkat dari sebuah pemikiran bahwa Islam mengajak manusia dari yang munkar menuju kepada yang ma'ruf, dan dari kebodohan kepada kemajuan.¹⁰ Seseorang yang telah mengaku muslim bukan secara otomatis

⁹ A. Rifa'i Hasan dan Amrullah Ahmad, *Perspektif Islam.....*, hal. 279.

¹⁰ Q.S. Ali Imran (3) : 104 - 106

menjadi manusia yang baik, tetapi harus melalui proses islamisasi sepanjang hidupnya, karena pada hakekatnya “berislam” adalah proses menjadi, yakni secara terus menerus berusaha menuju ke arah yang positif sehingga di akhir hayatnya menjadi manusia yang *khusnul khatimah*.

Dalam keluarga muslim, proses islamisasi itu berlangsung semenjak anak lahir – karena anak yang lahir dari keluarga muslim secara otomatis diakui sebagai muslim – dan proses itu dipengaruhi oleh situasi keluarga yang melingkupinya pada awal kelahirannya. Keluarga sebagai lingkungan awal yang dikenal anak berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Karena itu situasi yang baik, yakni situasi terdidik dalam keluarga, mutlak dikondisikan.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat *khas*. Dalam lingkungan keluarga terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Dalam keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan. Pergaulan yang demikian berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang sangat penting.¹¹ Di dalam keluargalah anak mulai mengenal hidupnya. Dasar-dasar perilaku anak, sikap hidup dan kebiasaannya tertanam sejak di dalam keluarga.

Dalam rumah tangga muslim harus tergambar situasi cinta terhadap nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan, dimana setiap anggota keluarga

¹¹ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 66.

terdorong untuk menambah pengalaman, ilmu pengetahuan dan informasi yang akan mendukung kehidupan keluarga. Proses belajar ini dilakukan oleh setiap anggota keluarga, baik kepada sesama anggota keluarga maupun kepada ‘dunia’ di luar keluarga, dan dilakukan seumur hidup (*min al-mahdi ila al-lahdi*).

Sesuai kodratnya yang berbeda dari makhluk hidup lainnya, ketika dilahirkan manusia baru (*newborn baby*) merupakan makhluk yang tidak berdaya, dan tergantung (*independence*) pada pengasuhnya, atau dalam hal ini ibunya. Menurut Neuman, sebagaimana dikutip oleh Dwi Hastuti Martianto, hubungan ibu-anak bahkan sudah dimulai sejak dalam kandungan (*intra-urine*), yakni pada masa *uroboric*, di mana terjadi kesatuan (*unity*) antara diri (*the self*), ego dan kebenaran (ruh Tuhan, *the light*). Pada masa *uroboric* ini hingga individu berusia 20-22 bulan merupakan masa penting hubungan ibu-anak dan pembentukan diri individu, yang disebut sebagai *primal relationship*.¹² Dalam pandangan para ahli, *social learning* dimaknai sebagai bentuk apa yang dilakukan ibu terhadap anaknya dan merupakan proses yang diadopsi oleh anak melalui proses *social-modelling*. Bagaimana cara ibu mengasuh, apakah dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, atau dengan kasar dan amarah serta penolakan akan membentuk perilaku manusia muda tersebut.

Rohner, dalam bukunya *The Warmth Dimension of Parenting*, sebagaimana dikutip oleh Dwi Hastuti Martianto, mengatakan :

“..... seorang anak mempunyai perilaku baik atau buruk didasarkan atas cara pengasuhan yang diberikan ibunya. Anak-anak yang diasuh dengan

¹² Dwi Hastuti Martianto, “Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia berkualitas”, *Makalah Falsafah Sains*, (Bandung : Program Pascasarjana IPB, 2002), hal. 9. Lebih lanjut lihat dalam Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, cet. 2, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 49.

cara diterima (*acceptance*) akan menjadi anak yang tumbuh dan berkembang baik dibandingkan anak yang diasuh dengan cara ditolak (*rejection*). Anak-anak yang diasuh dengan kekerasan juga belajar kekerasan pertama kali dari ibunya, sehingga ia juga akan tumbuh menjadi anak yang menolak (*antisocial*) dan seringkali diikuti oleh perilaku destruktif.¹³

Sebaliknya, anak yang diasuh dengan kasih sayang, ia juga akan memiliki ikatan kasih sayang yang kuat dengan ibunya (*emosional bonding*) ia cenderung menjadi anak yang patuh (*obedience*) dibandingkan anak yang lemah ikatan emosionalnya. Oleh sebab itu, apa yang terjadi pada anak Jepang yang diasuh ibu dan jarang dipisahkan dari ibunya memiliki ikatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak barat (*western society*) yang pada umumnya, ternyata anak-anak Jepang tersebut tumbuh menjadi anak yang patuh dan hormat kepada orang tuanya serta memiliki potensi akademik yang lebih baik dibandingkan anak-anak barat.¹⁴

Keharmonisan dalam keluarga sebagaimana dipercaya oleh para *environmentalism* juga mempunyai kontribusi terhadap bagaimana perilaku anak manusia. Hal ini telah dibuktikan oleh para ahli selanjutnya, seperti diungkapkan Fagan, sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, bahwa anak-anak yang melakukan kenakalan dan pelanggaran hukum dan norma adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, orang tua tunggal atau orangtua yang menikah kembali (*step parent family*). Anak yang dibesarkan dari keluarga yang seperti itu juga cenderung memiliki pengalaman pahit dan buruk dalam masa kecilnya, mereka seringkali disiksa (*physically or sexually abused*), dan mengalami

¹³ *Ibid.*, hal. 10

¹⁴ *Ibid.*, hal. 11.

perceraian beberapa kali dalam masa kanak-kanaknya, sehingga anak-anak tersebut belajar kekerasan dan kekejaman dari orangtuanya dan tumbuh menjadi manusia yang keras dan kejam pula.¹⁵

Contoh yang buruk dari hubungan suami dan istri juga menjadi teladan yang buruk bagi kehidupan pernikahan anak tersebut ketika menjadi dewasa. Mereka kehilangan komitmen terhadap pasangan, menjunjung tinggi aktualisasi diri dan kebebasan, hingga angka perceraian di Amerika dan kebanyakan negara maju lainnya meningkat tajam pada dekade ini. Karena itu, anak-anak yang berasal dari keluarga seperti ini akan menjadi manusia yang kehilangan nilai konvensional dan tradisional tentang keluarga. Bagi mereka, perceraian bukan sesuatu yang salah, meskipun agama Katolik telah mengharamkan terjadinya perceraian, dan agama Islam telah menyatakan bahwa Tuhan membenci perceraian. Terlebih sistem hukum negara saat ini seperti di Amerika Serikat telah memungkinkan terjadinya perceraian meski tanpa sebab adanya kesalahan (*no fault divorce*). Dampaknya adalah menurunnya nilai komitmen dan pengorbanan yang selayaknya ada pada sebuah keluarga. Hal ini secara tak langsung dapat menggerus bukan saja nilai keluarga tetapi juga nilai pribadi saat berhubungan dengan tanggung jawab sosial (*civic responsibility*). Kebanyakan orang saat ini terlalu memperhitungkan untung dan rugi ketika berhubungan dengan orang lain, termasuk dalam sebuah pernikahan.

Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran besar dalam memberikan pengetahuan tentang nilai baik dan buruk kepada anak. Keluarga pulalah wadah

¹⁵ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, cet. 2, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 51.

dimana anak dapat menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, maupun pada institusi keagamaan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk penyusunan tesis ini digunakan jenis penelitian pustaka (*literer*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada penelaahan data-data kepustakaan dan dokumentasi, yang berupa pemikiran para ahli yang tertulis dalam buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan kajian ini.¹⁶ Dalam hal ini, data yang diperlukan diambil dari karya-karya pemikiran para ahli pendidikan sebagai sumber utama serta ditunjang oleh referensi lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif analitik (*interpretatif*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan dan menganalisis suatu objek.¹⁷ Dalam penelitian ini, objeknya adalah pandangan dan pemikiran para ahli pendidikan tentang pendidikan Islam dalam keluarga yang akan dikonseptualisasikan guna memperoleh pengertian konsep keluarga terdidik dalam pandangan Islam.

3. Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, artikel, dokumen, dan karya ilmiah lain tentang pendidikan yang ditulis oleh

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1990), hal. 139.

¹⁷ *Ibid*.

para ahli pendidikan, dan juga data-data yang diperoleh dari sumber lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

4. Pendekatan

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang dimaksudkan untuk menganalisis objek melalui teori-teori yang ada.

5. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan alur pemikiran:

- 1) Induktif, yaitu metode berpikir yang dipakai untuk menganalisis data-data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi) berdasarkan hubungan persamaan,¹⁸ dan
- 2) Dedutif, yaitu metode berpikir analitis yang berangkat dari suatu pola atau postulat yang bersifat umum untuk diambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dan pembahasan dalam tesis ini direncanakan terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan uraian tentang prinsip-prinsip keluarga muslim. Uraian dalam bab ini akan dimulai dengan dasar pembinaan keluarga, kemudian

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1996), hal. 42.

¹⁹ *Ibid*.

tujuan keluarga, dan disusul dengan pola pendidikan keluarga muslim. Pembahasan dalam bab kedua ini dimaksudkan sebagai dasar pijakan analisis dalam pembahasan selanjutnya.

Bab ketiga berisi uraian tentang keluarga terdidik dalam perspektif pendidikan Islam, yang terbagi dalam beberapa sub bab meliputi pengertian keluarga terdidik dalam konsepsi Islam, komponen-komponen keluarga terdidik, proses pembentukan keluarga terdidik dan karakteristik keluarga terdidik.

Selanjutnya dalam bab keempat akan dilakukan analisis kritis terhadap konsep keluarga terdidik dalam perspektif pendidikan Islam, yang meliputi pembentukan keluarga terdidik dalam Islam, peranan keluarga terdidik dan pengembangan keluarga muslim.

Bab kelima, berupa penutup yang berisi kesimpulan pembahasan tesis ini dan saran-saran dari penyusun.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PRINSIP-PRINSIP KELUARGA MUSLIM

A. Dasar Pembinaan Keluarga

Proses pembinaan terjadi dan dilakukan karena adanya tujuan untuk memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kualitas pada sesuatu. Proses pembinaan yang dimaksudkan di sini yakni proses pembinaan keluarga. Dalam rangka membina keluarga, tidak bisa lepas dari proses terjadinya pembentukan rumah tangga yaitu melalui pernikahan yang diawali dengan proses pemilihan calon suami atau istri.

Menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yaitu adanya ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Dan lembaga perkawinan disyari'atkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntutan Allah SWT, yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Tohari Musnawar, dkk, menjelaskan pengertian keluarga sebagai adalah kesatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga atau rumah tangga Islam.¹

Keluarga adalah satu unit terkecil dari masyarakat. Ini berarti bahwa di dalam masyarakat itu terdapat banyak keluarga atau kumpulan orang-orang yang sudah membentuk rumah tangga. Hal ini sesuai dengan tabiat manusia yang oleh

²⁰ Tohari Musnawar, dkk., *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 57.

Aristoteles disebut *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama.²¹

Kehendak suka hidup bergolongan atau mencari teman untuk hidup bersama itu karena didorong oleh hasrat yang berdasarkan naluri – kehendak yang diluar pengawasan akal – untuk memelihara keturunan, untuk mempunyai anak, di mana kehendak ini akan memaksa mencari pasangan yang kemudian membentuk rumah tangga.

Satu hal yang paling menonjol dan mendorong manusia untuk membina rumah tangga adalah unsur cinta yang dibawa sejak lahir. Secara alami, seorang pria pada suatu saat akan merasa tertarik kepada wanita. Begitu pula pada saatnya seorang wanita pun akan merasa tertarik kepada pria. Perasaan cinta kepada lawan jenis yang tertanam dalam jiwa setiap manusia ini di dalam Al-Qur'an telah ditegaskan, sebagaimana tertera dalam Surat Ali-Imran ayat 14 :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Artinya : "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."²²

²¹ Mahfudli Sahli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, (Pekalongan: C.V. Bahagia, 1995), hal. 12.

²² QS. Ali Imran (3) : 14.

Dari ayat di atas, diantara sekian banyak kecintaan manusia, yang pertama-tama adalah mencintai wanita. Ini tentu saja menyangkut pula kepada perasaan wanita yang sudah pasti mencintai pria sebagai lawan jenisnya.

Dengan kenyataan ini, maka unsur cinta tampak lebih dominan mendorong manusia untuk membangun rumah tangga. Akan tetapi unsur cinta saja tanpa ada tali yang mengikatnya merupakan sesuatu yang belum bisa diandalkan sebagai unsur pembentuk rumah tangga. Oleh sebab itu, harus ada unsur lain yang dapat mengikat bersama dan bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab. Unsur tersebut adalah apa yang disebut dengan perkawinan atau pernikahan.

Pernikahan diperlukan oleh masyarakat manusia yang beradab dan merupakan landasan yang mengatur rumah tangga. Oleh karena itu ikatan antara pria dan wanita dalam pernikahan bukanlah semata-mata hubungan kelamin belaka, akan tetapi lebih jauh daripada itu yaitu menyusun rumah tangga yang menjadi soko guru dan masyarakat manusia. Hubungan yang memberi arti lebih besar yang membawa dan memberi tanggung jawab.²³

Kehidupan keluarga, apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, maka agar terpeliharanya bangunan itu dari bahaya yang mengancam, maka pertama kali yang harus diperhatikan adalah bangunan tersebut harus didirikan di atas fondasi yang kuat dengan bahan bangunan (material) yang berkualitas serta jalinan perekat yang kuat. Pondasi kehidupan kekeluargaan itu adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon ayah dan ibu. Namun, bagi yang belum siap fisik dan mental serta persyaratan lainnya, dianjurkan untuk

²³ Fuad Muhammad Fachruddin, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), hal. 44.

bersabar dan tetap memelihara kesucian diri agar tidak terjerumus ke lembah kehinaan.

Selain itu keluarga adalah pilar-pilar pembentuk bangunan suatu masyarakat. Corak kehidupan suatu masyarakat akan sangat tergantung dari corak kehidupan keluarga-keluarga di dalamnya. Oleh karena itu Islam sebagai agama yang berisi ajaran-ajaran yang mengajarkan kebenaran, sangat memperhatikan pada masalah kehidupan keluarga begitu detail. Dari mulai pemilihan calon pasangan hidup, pernikahan, perceraian, hak suami istri, dan seterusnya.

Islam sangat menghargai kodrat manusia dan menghendaki agar tercipta suatu kedamaian, ketentraman serta keamanan dalam hidup manusia. Kodrat manusia saling mencintai antara pria dan wanita dan adanya dorongan seksual serta dorongan berketurunan, oleh Islam dihargai dan dikembangkan atas dasar keteraturan dan saluran yang sehat yaitu melalui perkawinan.

Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungannya karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh yang bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus merupakan pemenuhan fitrah manusia. Fitrah manusia membutuhkan keluarga dan kesejukan naungannya serta memberikan arah kehidupan yang jelas yang akan sulit terbentuk dalam hidup sendirian.

Keinginan hidup bersama seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih di dalam jiwa pria dan wanita yang sangat dipengaruhi oleh dorongan seksual sebagai salah satu dorongan alamiah di saat seseorang menginjak usia aqil baligh. Bersamaan dengan memasuki masa akil baligh itu,

Islam menetapkan kewajiban-kewajiban bagi manusia yaitu dengan tidak dibenarkan memperturuti nafsu seksualnya secara serampangan, melainkan dituntut untuk mempertimbangkan nilai-nilai demi eksistensi manusia itu sendiri.

Dalam pembentukan keluarga, suatu langkah yang paling awal adalah memilih calon pasangan hidup, masalah ini termasuk yang terpenting bagi terbentuknya suatu keluarga demi terwujudnya keluarga bahagia dan sakinah yang didambakan setiap orang.

Sebagai landasan untuk mengokohkan bangunan keluarga, dianjurkan agar menjadikan faktor keagamaan calon pasangannya sebagai faktor yang utama. Rasulullah SAW memberikan petunjuk kepada para pemuda yang ingin menikah, supaya benar-benar memegang prinsip utama yaitu memilih wanita yang memiliki *ad-diin*, agar istrinya kelak benar-benar menjalankan kewajiban yang paling sempurna, seperti diperintahkan oleh Islam sebagaimana terkandung dalam Hadist berikut ini :



تُنكحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظَرْ بِذَاتِ الدِّينِ
تُرَبِّتْ يَدَاكَ . رواه البخاري ومسلم

Artinya : “Wanita itu dinikahi karena empat hal : karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena din (agama)-nya. Pilihlah yang memiliki *ad-din* niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu (semoga mendapat banyak harta)”. (HR. Bukhari dan Muslim).²⁴

Sedangkan bagi kaum perempuan juga dianjurkan untuk memilih calon suami yang baik, yaitu yang memiliki *ad-diin* dan akhlak. Sehingga ia dapat

²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa, 1981), hal. 13.

melaksanakan kewajibannya secara sempurna di dalam membina keluarga serta menjalankan hak-hak sebagai suami, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan nafkah. Sabda Nabi SAW sebagai berikut :

إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرْضُونَ بَيْنَهُ وَخُلُقَهُ فزَوِّجُوهُ، إلتَفَعُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ

وَفَسَادًا عَرِيضًا. رواه الترمذی

Artinya : “Apabila kamu sekalian didatangi oleh seorang yang din dan akhlaknya kamu ridhoi, maka kawinkanlah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksanakannya, maka akan terjadilah fitnah di muka bumi dan tersebarlah kerusakan”. (HR. At-Tirmidzi).²⁵

Karena pasangan hidup adalah orang yang akan memberikan keturunan kepada kita, maka tepat sekali jika Islam menganjurkan dalam memilih pasangan hidup mengutamakan agama dan akhlak, sebab seorang anak sedikit banyak akan menurun dari orangtuanya baik itu fisik, sifat, dan lainnya, seperti ungkapan Abdullah Nasih Ulwan berikut ini :

“Ilmu yang membahas hereditas telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orangtuanya, baik moral, fisikal, maupun intelektual, sejak masa natal, dan apabila pada anak terdapat faktor hereditas yang baik dan pendidikan yang utama, maka anak akan mencapai puncaknya dalam *ad-din* dan akhlak serta menjadi teladan di dalam ketaqwaan, pergaulan secara baik dan akhlak yang mulia.”²⁶

Banyak sekali keluarga yang hancur, tidak harmonis, bahkan berakhir dengan perceraian, dikarenakan suami atau istri tidak cermat dalam memilih pendamping hidup. Selain pertimbangan agama, untuk membentuk suatu keluarga hal penting lainnya adalah berdasarkan rasa cinta dan bukan berdasarkan

²⁵ *Ibid.*, hal. 14.

²⁶ *Ibid.*, hal. 17.

pemaksaan, karena Islam tidak membenarkan adanya pemaksaan di dalam membentuk suatu keluarga.²⁷

Begitu pentingnya kedudukan keluarga, oleh sebab itu Islam memperhatikannya hingga pada masalah pra pembentukannya. Hikmah dari tuntunan pemilihan calon pasangan hidup berdasarkan agamanya adalah disebabkan calon suami atau istri akan menjadi orangtua dalam keluarga dan mempunyai tugas yang diamanatkan Allah atas kehadiran anak, sebagaimana perintah Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6 berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁸

Dari ayat ini menurut H.M. Arifin, mengandung perintah dan tugas orangtua, yaitu orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.²⁹

Dari ayat itupun terkandung perintah sebelum menjaga anggota keluarga, orangtua hendaknya menjaga diri mereka sendiri terlebih dahulu. Seperti penjelasan Chabib Thaha berikut ini :

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 352.

²⁸ QS. At Athrim (66) : 6.

²⁹ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 80.

“Menjaga diri artinya setiap orang yang beriman harus dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Sesuatu hal yang mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain, karena itu untuk dapat menyelamatkan orang lain, harus lebih dahulu menyelamatkan dirinya dari api neraka. Tidak ada seorang yang tenggelam yang mampu menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam itu”.³⁰

Dari keterangan di atas jelas bahwa pembentukan keluarga yang diawali dengan memilih pasangan hidup berdasarkan ketaatan dan keshalehan dalam agama, karena erat kaitannya dengan tugas dan kewajiban orang tua yang akan diembannya, yaitu berusaha agar seluruh anggota keluarga kelak selamat dari api neraka dengan membimbing anak-anak untuk melaksanakan ajaran Islam. Ini berarti bahwa orang tua wajib melaksanakan Pendidikan dalam keluarganya. Hanya orangtua yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak luhur yang akan menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Zakiyah Daradjat menjelaskan :

Pendidikan iman terhadap anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan wadah untuk pembinaan anak, yaitu pembentukan keluarga yang syarat-syaratnya ditentukan Allah, jadi ibu-bapak dan calon ibu-bapak yang beriman dan taat beribadah, tentram hatinya dan mendoakan agar anak dan keturunannya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.³¹

Jadi jelaslah bahwa sesungguhnya Islam menghendaki kedua calon suami istri adalah beriman, shaleh, berakhlak mulia, bersih jiwa dan menempuh jalan yang lurus, dan bila memungkinkan barulah menggunakan persyaratan lain yang bersifat duniawi.

³⁰ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997), hal. 104.

³¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hal. 55.

Dasar yang bersifat rohaniyah lebih diprioritaskan, bukan berarti mengabaikan aspek jasmaniah dan materi, karena Islam juga menginginkan agar generasi mendatang memiliki masa depan dan kehidupan yang lebih baik, lebih tangguh dalam berbagai aspeknya. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 9 menjelaskan :

وَلِيَحْشَ الْأَٰذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*³²

Berangkat dari uraian-uraian di atas dapat penulis tarik beberapa hal mengenai dasar pembinaan keluarga yaitu :

1. Dengan dilandasi cinta kasih yang sejati dan murni yang keluar dari fitrah manusia untuk bersama-sama membangun rumah tangga di bawah naungan agama
2. Penanaman iman yang benar terhadap individu secara kaffah
3. Atas dasar adanya tanggung jawab suami istri dalam arti material dan spiritual

Sehingga dengan tiga dasar tersebut akan memunculkan terwujud keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah*. Namun yang perlu diingat bahwa segala

³² QS. An Nisa' (4) : 9.

sesuatu yang bersifat material merupakan penunjang dan merupakan prioritas kedua setelah agama.

B. Tujuan Keluarga

Salah satu pokok terpenting dalam kehidupan manusia yang harus mendapat perhatian serius adalah rumah tangga. Pembangunan manusia seutuhnya tidak akan berhasil dan hanya akan menjadi slogan yang mati bilamana perhatian terhadap rumah tangga diabaikan. Kedudukan rumah tangga dalam masyarakat dan negara sangatlah penting. Menegakkan rumah tangga berarti membangun sendi dan dasar negara. Bilamana rumah tangga-rumah tangga di dalam suatu negara berjalan baik, teratur dan stabil yang selalu diliputi oleh rasa kasih sayang antara anggota rumah tangga itu pasti akan memperkokoh kestabilan negara serta akan memperlancar usaha mencapai negara yang adil, makmur dan sejahtera.³³

Prof. Dr. H.A. Mukti Ali menandakan, sebagaimana dikutip oleh Mahfudli Sahli :

“Kalau orang bertanya bagaimana caranya membangun negara yang kuat, maka jawabnya ialah negara yang kuat adalah terdiri dari rumah tangga-rumah tangga yang kuat. Negara yang adil adalah terdiri dari rumah tangga-rumah tangga yang adil, dan negara yang makmur adalah terdiri dari rumah tangga-rumah tangga yang makmur. Jadi kalau ingin membangun negara kita sebaik-baiknya, maka keluarga yang menjadi isi rumah tangga harus kita bangun sebaik-baiknya. Tanpa membangun keluarga mustahil tercapai pembangunan negara”.³⁴

³³ Mahfudli Sahli, *Menuju Rumah ...*, hal.. 16.

³⁴ *Ibid.*, dikutip dari *Merawat Cinta Kasih*, oleh H. Ali Akbar.

Sedemikian penting kedudukan rumah tangga bagi seseorang, masyarakat dan negara, maka bagi orang yang ingin membangun rumah tangga haruslah lebih dahulu mengetahui tujuan rumah tangga atau keluarga.

Menurut Ibrahim Amini, tujuan perkawinan atau pembentukan keluarga itu diantaranya adalah :

1. Pembentukan sebuah keluarga yang di dalamnya seseorang dapat menemukan kedamaian pikiran.
2. Gairah seksual merupakan keinginan yang kuat dan juga penting. Setiap orang harus mempunyai pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dalam lingkungan yang aman dan tenang. Orang harus menikmati kepuasan seksual dengan cara yang benar dan wajar.
3. Reproduksi atau sebagai wadah untuk melangsungkan keturunan. Melalui perkawinan, perkembangbiakan manusia berlanjut. Anak-anak adalah hasil perkawinan dan merupakan faktor-faktor penting dalam memantapkan fondasi keluarga dan merupakan sumber kebahagiaan sejati bagi orangtua mereka.³⁵

Dari pendapat tersebut, tujuan perkawinan meliputi beberapa hal yakni :

1. Untuk tercapainya kedamaian berpikir, di mana dengan berumah tangga, seseorang menjadi lebih tenang karena telah menemukan pasangan yang dapat berbagi dalam kesenangan dan penderitaan.
2. Dapat tersalurkan dorongan seksual dengan benar dan wajar.
3. Untuk melangsungkan keturunan.

Hampir senada dengan Ibrahim Amini, Mahfudli Sahli merumuskan tujuan rumah tangga itu antara lain, yakni memperoleh ketenangan hidup, memperoleh kebahagiaan hidup, memperoleh keturunan, dan memperoleh kekayaan.³⁶

³⁵ Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami-Istri*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 17-18.

³⁶ Mahfudli Sahli, *Menuju Rumah*, hal. 17-21.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan tentang tujuan terpenting dari pembentukan keluarga yaitu, “mendirikan syari’at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah”.³⁷

Sedangkan Kamrani Buseri menjelaskan tentang tujuan keluarga antara lain sebagai berikut :

Salah satu tujuan keluarga yang terpenting ialah untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai generasi penerus. Dalam Al-Qur’an digambarkan bagaimana Nabi Ibrahim dan Nabi Zakaria a.s. memohon dengan sangat kepada Allah agar diberi keturunan yang bakal mewarisi dalam penyampaian tugas risalah kepada umat manusia.³⁸

Disamping itu menurutnya bahwa tujuan lain dari pernikahan atau pembentukan keluarga yaitu, sejahtera lahir batin dan bahagia dalam mengarungi hidup.³⁹

Dalam Islam, ketenteraman jiwa yang didamba setiap insan yang berkeluarga, hanya diraih oleh keluarga yang memegang prinsip *sakinah*, seperti dijelaskan Muhammad Azhar berikut ini:

Sistem kekeluargaan muslim haruslah didasarkan pada prinsip *sakinah* (ketentraman, keharmonisan dan kesentosaan). Prinsip dasar *sakinah* setidaknya ditopang oleh tiga prinsip lainnya, yaitu *mahabbah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Ketiga prinsip tersebut pada hakekatnya mengandung makna cinta kasih yang bersifat biologis material dan lahiriah. Sedangkan istilah *mawaddah* lebih tinggi lagi yakni cinta kasih yang terjalin antara suami istri yang bersifat batiniyah. (melampaui batas-batas biologis materialistic). Dan istilah *rahmah* sendiri merupakan respon kecintaan Ilahi terhadap

³⁷ Abdurrahman An- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah , Sekolah, dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 139.

³⁸ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hal. 19.

³⁹ *Ibid.*, hal. 20.

manusia yang dikasihinya (yakni suami istri yang berhasil menjalin secara integrative aspek *mahabbah* dan *mawaddah* dikalangan keluarga.⁴⁰

Firman Allah SWT dalam Surat Ar-Rum ayat 21 menyebutkan :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁴¹

Suasana tenteram dan penuh kasih sayang ini penting bagi keutuhan sebuah keluarga, juga bagi perkembangan jiwa anggota-anggotanya, terutama bagi anak, seperti dijelaskan Bakir Yusuf Barmawy, perlakuan lemah-lembut yang penuh dengan kasih sayang terutama dari kedua orang tuanya merupakan unsur positif lainnya dalam kepribadiannya. Hubungan ibu dan bapak sesama mereka mencerminkan kehidupan *sakinah* dan kasih sayang seperti diajarkan oleh Islam.⁴²

Jadi, dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diantara tujuan terbentuknya sebuah keluarga adalah :

1. Untuk mendapat ketenteraman jiwa dan kesejahteraan lahir batin.
2. Untuk mendapatkan keturunan yang bertakwa sebagai penerus keturunan manusia.

⁴⁰ Muhamamd Azhar, “Keluarga Muslim: *Identitas dan Tantangan Masa Depan*. (Yogyakarta: Interfice, 1997), hal. 119.

⁴¹ QS. Ar Rum (30) : 21.

⁴² Bakir Yusuf Barmawy, *Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), hal. 35.

Dan dapat digarisbawahi bahwa tujuan keluarga ada yang bersifat intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri, serta tujuan lebih jauh (*ekstern*) yaitu untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang maju dalam berbagai seginya dasar tuntutan agama.

C. Pola Pendidikan Keluarga

Orang tua dalam sebuah keluarga mempunyai beberapa kewajiban, diantaranya dan yang terpenting adalah sebagai pendidik. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, secara umum terealisasi lewat interaksi antara orang tua dan anak juga dengan anggota keluarga lainnya bila ada. Secara khusus, pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam juga terealisasi lewat interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah menjadi pembeda keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan pertama dan utama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Dalam keluarga muslim, pelaksanaan pendidikan berdasarkan atas kasih sayang dan ketulusan antara orang tua kepada anaknya, dan kualitas hubungan mereka ini akan menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan agama Islam itu sendiri.⁴³

Peran keluarga sangat penting untuk mendidik anak, baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Lantas bagaimanakah cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hal. 66.

mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rokhani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Menurut Kohn, seperti dikutip Chabib Thoha, pola asuh atau pola pendidikan keluarga, dijelaskan sebagai berikut :

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴

Dari pendapat tersebut penulis dapat mengintrepretasikan bahwa cara mendidik dibedakan atas model berikut :

1. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek instruksional, yakni respon-respon anak terhadap aktivitas pendidikan itu.
2. Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk

⁴⁴ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 110.

situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.

Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh atau pola pendidikan orangtua terhadap anaknya, yakni (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) pola asuh yang permisif.⁴⁵

1. Pola Pendidikan Otoriter

Pola pendidikan otoriter ditandai dengan cara mendidik anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua) kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Ciri pola pendidikan otoriter yang lain ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

Menurut Abdul Aziz Al-Qussy, “merupakan kewajiban orangtua untuk menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti”. Akibat pola pendidikan seperti ini, anak akan tumbuh dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 110-112.

2. Pola Pendidikan Demokratis

Pola pendidikan demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik kepada dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Namun menurut Abdul Aziz Al-Qussy, tidak semua orangtua harus mentolerir terhadap anaknya, dalam hal-hal tertentu orangtua perlu ikut campur tangan, misalnya :

- a. Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak
- b. Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir
- c. Permainan yang menyenangkan bagi anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.⁴⁶

Begitupun kepada hal-hal yang sangat prinsip sifatnya, seperti mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orangtua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang cukup mengenai hal itu.

3. Pola Pendidikan Liberal

⁴⁶ *Ibid*, hal. 111-112.

Pola pendidikan liberal ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/ muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Cara mendidik yang demikian akan membuat kecenderungan prestasi belajar anak menjadi menurun, sebab mereka tidak memperoleh perhatian yang wajar dari orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Satyah Tati Imam Sayono menemukan bahwa sikap orangtua yang melindungi anak secara berlebihan menyebabkan sikap anak menjadi:

- a. Tidak ada motivasi belajar,
- b. Pasif dan seringkali menjurus ke sikap neuritik,
- c. Kurang rasa harga diri,
- d. Tidak ada kesanggupan untuk merencanakan sesuatu.⁴⁷

Mengenai pola pendidikan keluarga ini, S. Imam Barnadib – sebagaimana

Hourlock – menggolongkannya menjadi 3 macam:

- a. Otoriter,
- b. Liberal, dan
- c. Demokrasi.⁴⁸

Pada pola pendidikan otoriter, pemegang peranan adalah orang tua. Semua kekuasaan terletak padanya dan semua kreativitas anak ditentukan oleh orang tua.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 113.

⁴⁸ S. Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 123.

Anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat. Anak tidak mendapat kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Karena semuanya telah ditentukan oleh orangtua, akibatnya tidak terpenuhi semua kebutuhan psikologis anak yang akhirnya menimbulkan tekanan pada jiwa anak. Sebagai akibat dari pola pendidikan otoriter ini, kemungkinan sifat anak menjadi kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orangtua, penakut dan penurut.

Sedangkan pada pola pendidikan liberal, pimpinan orangtua dalam keluarga kurang begitu tegas. Anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki. Orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya. Karena tidak adanya norma-norma yang harus dianut, anak merasa tidak ada pegangan tertentu, sehingga mereka bertindak sekehendaknya sendiri. Pola pendidikan liberal ini akan berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak. Kemungkinan sifat atau pribadi anak dari pola ini adalah agresif, menentang atau tak dapat bekerja sama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas, dan selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.

Sedangkan pada pola pendidikan demokratis, anak dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Sebab itu perlu adanya kewibawaan orangtua. Proses membina anak disesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dengan cita-citanya misalnya, kecakapan dan pengalamannya. Anak memiliki tempat yang semestinya, yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Sifat-sifat atau pribadi dari pola pendidikan demokratis ini antara lain aktif di dalam hidupnya, penuh inisiatif, percaya diri, perasaan sosial, penuh tanggung jawab,

menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil, dan mudah menyesuaikan diri. Sifat-sifat ini tumbuh karena adanya tuntunan dari orang tua. Anak mendapat kesempatan untuk aktif dan berinisiatif sendiri, dan lain sebagainya.

Dari uraian mengenai pola pendidikan keluarga tersebut tampaknya pola pendidikan yang demokratislah yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Namun, ada baiknya bila kita bahas kembali mengenai pola-pola pendidikan di atas.

Orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya akan selalu dituntut oleh tujuan pendidikan. Akan tetapi kadang-kadang tujuan pendidikan tidak dapat dicapai karena kesalahan tindakan orang tua dalam menghadapi dan memperlakukan anak.

Ada orang tua yang menginginkan anaknya dididik secara keras dan disiplin. Orang tua seperti ini mempunyai anggapan bahwa perlakuan disiplin dengan ketat sangat perlu dalam mendidik anak. Dengan cara mendidik seperti ini (otoriter), jelas orang tua menerapkan pendidikan yang kaku dengan seperangkat aturan-aturan yang mengikat, anak dihadapkan berbagai kendala yang dapat menghambat perkembangan menuju kedewasaan.

Di lain pihak, pendapat orang tua yang mendidik anaknya dengan memberikan kebebasan (*permissive/ liberal*), menuruti keinginan anak dengan tanpa arahan dari orangtuanya akibatnya akan muncul sikap yang tidak mau diatur, membangkang dan keras kepala.

Selain dua model tersebut, terdapat pula orangtua dalam mendidik anak-anaknya dengan memadukan keduanya (demokrasi). Artinya, orang tua kadang

memberi kebebasan dan terkadang mengekang anak. Pendidikan semacam ini tidak kalah bahayanya dengan dua model tersebut, karena anak merasa terombang-ambing (*confuse*) dan akhirnya anak akan menganggap orangtua tidak mempunyai pendidikan yang tetap dan mantap.

Beberapa model dalam mendidik anak tersebut, apabila dibiarkan berlanjut akan menggagalkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini, Kartini Kartono memberikan pedoman kepada orang tua dalam mendidik anaknya.

Diantara pedoman itu antara lain adalah :

1. Orang tua hendaknya membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi anak.
2. Orangtua hendaknya bijaksana dalam mendidik anak, dengan membimbing anak agar dapat berkembang semaksimal mungkin, jangan memaksa tetapi menganjurkan.
3. Memberi pengarahan pada tindakan anak ke arah positif, bila tidak ada pengawasan yang baik dapat berakibat timbulnya tindakan asusila, keberandalan dan krisis kepercayaan serta kewibawaan.
4. Memberikan jawaban, penjelasan segala sesuatu yang perlu diketahui anak dengan jujur dan senantiasa disesuaikan dengan perkembangannya.
5. Berikan kebebasan pada anak untuk bertanya kepada orangtuanya dan adakan hubungan sikap terbuka. Pemberian kebebasan ini dalam arti mengarahkan.
6. Ciptakan suasana enak dalam keluarga.
7. Jangan menyalahkan anak, kalau anak tidak berkembang sesuai jiwanya, tetapi koreksilah diri sendiri dahulu. Bukan mustahil kesalahan terdapat pada orangtua.⁴⁹

Gambaran pedoman dalam mendidik anak yang dikemukakan tersebut di atas memberikan pengarahan dan petunjuk-petunjuk bila ada kesalahan pada diri anak yang menjurus pada hal negatif. Oleh karena itu agar pendidikan pada anak

⁴⁹ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 38.

berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya, pendidikan harus ditegakkan di atas landasan sebagai berikut :

1. Pendidikan harus tunduk pada kaidah perkembangan anak

Pendidikan harus memperhatikan taraf perkembangan anak, bakat dan kecenderungannya. Tanpa mempertimbangkan hal tersebut, orangtua akan melaksanakan pendidikan dengan kehendaknya sendiri dan pendidikan-pendidikan yang ada pun akhirnya bersifat paksaan. Akan tetapi jika pertumbuhan dan perkembangan anak selalu diperhatikan pendidikan akan berhasil sesuai dengan harapan.

Taraf perkembangan anak sangat berhubungan dengan tingkah laku yang harus menjadi pertimbangan dalam mendidik anak. Dengan mengetahui perkembangan anak orangtua sebagai pendidik akan dapat menentukan sikap.

2. Adanya perbedaan-perbedaan antar individu

Setiap anak mempunyai sifat atau kemampuan yang berbeda-beda. Baik perbedaan antara laki-laki dan perempuan ataupun perbedaan antara sesama jenis kelamin itu sendiri. Orangtua hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut dan memanfaatkannya sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan anak.

Akan tetapi, tidak sedikit orangtua yang tidak memahami bahwa anak yang satu tidak sama dengan anak lainnya sekalipun anak tersebut kembar. Akibatnya, orangtua yang berkeinginan semua anaknya mempunyai prestasi dan kemampuan lebih, secara tidak sadar keinginan itu muncul apabila anak tidak mampu melakukannya dalam wujud perbedaan kasih sayang.

Pilih kasih akan berdampak negatif terhadap perkembangan kejiwaan anak. Anak akan merasa dikesampingkan bahkan akan menaruh dendam bukan saja kepada saudara yang dianakemaskan tetapi juga kepada orangtua. Umar Hasyim menegaskan bahwa pilih kasih yang disebabkan orangtua tidak menerima perbedaan antar individu akan menumbuhkan fitnah, perpecahan bahkan sampai pada durhaka dan bisa menyebabkan timbul dendam dan permusuhan antara anak yang satu dengan yang lainnya.⁵⁰ Hal ini berarti proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tidak berhasil disebabkan orang tua tidak menerima perbedaan masing-masing anaknya.

3. Manusia terdiri dari faktor biologis dan psikologis

Faktor biologis dan psikologis mempunyai hubungan yang sangat erat. Secara biologis apabila kurang siap untuk menerima pendidikan seperti sakit, pemikiran juga akan terganggu dan tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Demikian pula secara psikologis akan terpengaruh pula terhadap kesehatan badan. Oleh karena itu antar keduanya harus mendapat perhatian yang sama, baik kondisi biologis maupun psikologis.

Setiap anak mempunyai kebutuhan pokok, yang secara minimal harus dipenuhi. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Seorang anak yang sejak kecil kurang gizi, pertumbuhan badannya akan terganggu, bahkan menurut ahli kesehatan, dapat mengganggu perkembangan mental dan kecerdasan otak.⁵¹

⁵⁰ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam, Anak Sholeh 2* (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.), hal. 170.

⁵¹ Kartini Kartono, *Peranan*, hal 22.

Kebutuhan pokok kejiwaan pada anak meliputi kasih sayang, rasa aman, diakui dan diterima. Tidak terpenuhinya keutuhan pokok ini atau terpenuhinya secara berlebihan, dapat mengganggu perkembangan jiwa anak. Untuk itu menurut Ahmad D. Marimba, menyebutkan bahwa kasih sayang itu perlu, tapi di pihak lain perlu ada bentuk-bentuknya. Hal ini dapat terjadi jika orangtua bertindak bukan hanya mengikuti perasaan tetapi juga pikiran.⁵²

Oleh karenanya orangtua yang secara sadar mendidik anak-anaknya akan selalu dituntut oleh tujuan pendidikan yakni ke arah terbentuknya satu kepribadian yang utuh.

4. Tabiat manusia bukan semata-mata baik dan buruk saja

Pada hakekatnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk menjadi baik dan buruk. Jadi tabiat manusia bukan semata-mata baik saja atau buruk saja. Baik buruknya sifat seseorang bergantung pada pendidikan. Pendidikan yang baik akan terbentuk anak yang baik begitu pula sebaliknya.

Dari keterangan tersebut penulis dapat mengemukakan bahwa ciri-ciri kejiwaan dan perkembangan anak adalah berbeda dan hal ini perlu diketahui oleh pendidik terutama orangtua dalam mendidik anak-anaknya, dan dalam setiap tindakan membimbing dan mengarahkan anak supaya disesuaikan dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak serta dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan mengetahui permasalahan tersebut akan memudahkan orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarganya.

⁵² Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 95.

BAB III

KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Keluarga Terdidik dalam Islam

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan yang terdapat di dalamnya bersifat langsung.⁵³ Sementara itu, Ali Akbar memberikan pengertian keluarga yaitu masyarakat terkecil yang terdiri dari sekurang-kurangnya dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya, berikut anak-anak yang lahir dari mereka.⁵⁴

Senada dengan Ali Akbar, Masyfuk Zuhdi memberikan pengertian mengenai keluarga sebagai berikut :

1. Keluarga dalam arti sempit, *pure family system* (sistem keluarga yang asli) ialah unit (kelompok) yang kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. Keluarga dalam arti luas (*extended family system*) ialah ayah, ibu dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan seluruh hidupnya tergantung pada keluarga.
3. Keluarga dalam arti yang lebih luas adalah jika seseorang secara legal diperkenankan mempunyai lebih dari seorang suami atau istri.⁵⁵

Bertitik tolak dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan terikat oleh aturan-aturan kekeluargaan serta mempunyai tujuan bersama dalam suatu rumah tangga.

Namun yang disebut keluarga dalam tesis ini terutama difokuskan pada keluarga inti dalam arti ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Sedangkan kerabat atau sanak famili tidak termasuk dalam keluarga, tetapi kerabat dekat atau kerabat.

⁵³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 346.

⁵⁴ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1979), hal. 11.

⁵⁵ Masyfuk Zuhdi, *Islam dan Keluarga Berencana*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1974), hal. 10.

Salah satu tujuan keluarga sebagaimana diutarakan pada bab terdahulu ialah melanjutkan generasi muslim melalui kelahiran akan keturunan suami istri. Dalam rangka pembinaan generasi inilah keluarga harus terkondisi sebagai keluarga terdidik (*educated family*).⁵⁶ Situasi keluarga terdidik itulah yang secara langsung menciptakan proses pendidikan anak-anak dan sekaligus sebagai proses ke arah kemajuan anggota keluarga secara keseluruhan.

Gagasan pokok keluarga terdidik (*educated family*) ini adalah adanya aktivitas belajar yang terarah, terpadu dan terus-menerus untuk mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga sebagai satu kesatuan.⁵⁷ Yang terlihat di dalam proses belajar keluarga ini bukan hanya anak saja, tetapi ayah, ibu, dan anak-anak secara kooperatif untuk bersama-sama mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga dalam mengatasi persoalan hidup yang dihadapi keluarga sebagai satu entitas yang utuh.

Islam adalah suatu agama yang mengajak manusia dari munkar ke arah ma'ruf, dari kebodohan kepada kemajuan. Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

⁵⁶ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1990), hal. 20.

⁵⁷ A. Rifa'i Hasan Amrullah Achmad, *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta: PLP2M, 1987), hal. 279.

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁵⁸

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁵⁹

Seseorang yang telah mengaku muslim bukan secara otomatis menjadi manusia yang baik, tetapi harus melalui proses Islamisasi sepanjang hidupnya. Dan memang hakekatnya seorang muslim adalah proses menjadi, yakni secara terus-menerus menuju ke arah yang positif sehingga di akhir hayatnya menjadi manusia yang *husnul khotimah*.

Dalam keluarga muslim, proses islamisasi itu berlangsung semenjak dia lahir, karena anak yang lahir dari keluarga muslim secara otomatis diakui sebagai muslim, dan proses itu sangat dipengaruhi oleh situasi keluarga yang melingkupi pada awal kelahirannya dan yang paling awal dikenal anak.

Keluarga sebagai lingkungan awal anak, disadari atau tidak akan langsung berpengaruh terhadap anak. Oleh karena itu, situasi yang baik harus diciptakan. Yang dimaksud dengan situasi yang baik itu yakni situasi terdidik di dalam keluarga yang merupakan lingkungan awal anak.

⁵⁸ QS. Ali Imran (3) : 110.

⁵⁹ QS. Ali Imran (3) : 104.

Keluarga merupakan masyarakat ilmiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.⁶⁰

Di dalam keluarganya anak mulai mengenal hidupnya. Dasar-dasar perilaku anak tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaannya.

Konsep keluarga terdidik (*educated family*) mengandalkan peran ayah dan ibu untuk mendinamisasi anak-anak sedemikian rupa sehingga terciptalah “*learning*” dalam keluarga. Orientasinya adalah pengembangan potensi dan kapasitas bagi masing-masing individu dalam keluarga itu sendiri.⁶¹

Dari pendapat di atas dapat penulis temukan sebagai ide dasar dalam pembinaan konsep keluarga terdidik. Masalah keluarga yang sedang dihadapi atau akan dihadapi mewarnai keseluruhan *learning* itu, karena *learning* memang dimaksudkan untuk mengatasi semua masalah tersebut. Untuk memberikan dasar usaha yang kuat, maka nilai dasar yang dijadikan pegangan eksistensi keluarga

⁶⁰ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 66.

⁶¹ A.Rifa'i Hasan dan Amrullah Achmad, *Perspektif*....., hal. 280.

muslim perlu dipertahankan hingga arah *learning* sesuai dengan garis falsafah dan keyakinan hidup keluarga muslim.⁶²

Dari gambaran di atas, sangatlah penting untuk menciptakan situasi lingkungan keluarga itu dengan suasana yang terdidik. Dan untuk menciptakan suasana terdidik – terpelajar – tersebut dituntut kesadaran dan usaha dari kedua orangtua terutama ibu sebagai penanggung jawab rumah tangga.

Aliah Schliefer, sebagaimana yang dikutip oleh Kamrani Buseri, menekankan bahwa fungsi dari seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga dalam kurun modern ini dalam pendidikan anak menyangkut tiga hal: *pertama*, ibu harus mengetahui maksud dan tujuan pendidikan; *kedua*, ibu harus mengetahui apa yang harus diperankannya secara penuh sebagai pendidik; *ketiga*, memperhatikan bagaimana pengaruh kehidupan modern serta tanggung jawabnya terhadap anak.⁶³

Di dalam rumah tangga muslim harus tergambar situasi cinta terhadap nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan, di mana anggota keluarga – ayah, ibu, dan anak-anak – terdorong untuk selalu menambah pengalaman, ilmu pengetahuan dan menambah informasi yang akan mendukung kehidupan keluarga.

Islam yang mewajibkan kepada suami untuk mendidik istrinya ke arah yang baik adalah bagian dari usaha menghidupkan suasana terdidik di dalam keluarga, sebab mau tidak mau suami tentunya harus terlebih dahulu berusaha meningkatkan kemampuannya. Hal ini seharusnya selalu berlangsung sepanjang

⁶² *Ibid.*

⁶³ Kamrani Buseri, *Pendidikan*, hal. 21.

kehidupan rumah tangga. Dan hal demikian sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip belajar seumur hidup (*min al-madi ila al-lahdi*).⁶⁴ Prinsip belajar seumur hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ . رواه ابن عبد البار

Artinya : “Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati)”. (HR. Ibn Abd al- Bar).⁶⁵

Dalam kehidupan keluarga, istri biasanya tergantung kepada pembawaan suami, jika suaminya berada di jalan yang lurus dan benar maka istri pun akan demikian, begitu pula dengan anak-anaknya.

Dikarenakan posisi ibu yang sangat penting karena merupakan sentral dalam pembinaan anak, Hamid Adul Kahalik Hamid, seperti dikutip Kamrani Buseri, memberi julukan: “Ibu adalah sekolah”.⁶⁶

Sebagai sekolah atau madrasah, ibu tentu saja menjadi sumber pembentukan pribadi anak, sumber pengetahuan serta sumber motivasi agar anak lebih maju dalam menggali ilmu pengetahuan di luar yang dimiliki ibu, karena ibu sebagai sumber dirasakan kurang memadai.⁶⁷

Posisi kedua orangtua sangat dituntut untuk menciptakan suasana terdidik karena pengaruhnya yang begitu besar bagi anak, bahkan kedua orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap agama yang dianut oleh anaknya. Hal ini seperti yang digambarkan dari sabda Rasulullah SAW :

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Jiwa.....*, hal. 6.

⁶⁶ Kamrani Buseri, *Pendidikan.....*, hal. 22.

⁶⁷ *Ibid.*

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ.

رواه البخارى

Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam fitrah (kesucian), maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)⁶⁸

Situasi terdidik dalam keluarga muslim menjadi suatu keharusan untuk diciptakan, agar rumah tangga terus dinamis, dapat menyesuaikan dengan perkembangan kemajuan yang terus berkembang dan yang lebih penting bagi agar dapat menjadi lingkungan pendidikan yang positif bagi anak-anak.

Dari penjabaran di atas, kita dapat mengambil pengertian tentang keluarga terdidik (*educated family*) yaitu suatu konsep atau gagasan yang menitikberatkan pada pengembangan potensi dan kapasitas keluarga melalui proses pendidikan terpadu, sehingga terbentuklah suasana terdidik di dalam keluarga atau rumah tangga.

Singkatnya, pengertian keluarga terdidik (*educated family*) adalah konsep tentang keluarga yang di dalamnya terjadi proses pengembangan potensi dan kapasitas keluarga melalui proses pendidikan terpadu, sehingga terbentuklah suasana terdidik di dalam keluarga atau rumah tangga. Sedangkan proses pembentukan keluarga terdidik (*educated family*) ini seiring dengan proses pengembangan nilai dasar keluarga muslim.

B. Komponen-komponen Keluarga Terdidik

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jil. II, (Semarang: Asy-Syifa', 1981), hal. 44.

Kata komponen dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki arti unsur, bagian dari sesuatu.⁶⁹ Sedang menurut Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo, kata komponen memiliki arti bagian-bagian dari suatu rangkaian lengkap (utuh).⁷⁰

Tiap-tiap komponen saling berkaitan erat dengan semua komponen lainnya.⁷¹ Antara komponen satu dengan komponen lainya harus terdapat saling keterkaitan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Sedangkan keluarga terdidik (*educated family*) sebagaimana telah diterangkan di atas yaitu konsep tentang keluarga yang didalamnya terjadi proses pengembangan potensi dan kapasitas keluarga melalui proses pendidikan terpadu, sehingga terbentuklah suasana terdidik di dalam keluarga atau rumah tangga.

Jadi yang dimaksud dengan komponen-komponen keluarga terdidik (*educated family*) adalah unsur atau bagian dari usaha untuk mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga melalui pendidikan terpadu, sehingga terbentuklah suasana terdidik di dalam keluarga. Dengan kata lain komponen-komponen *educated family* yaitu faktor-faktor yang harus ada dalam usaha untuk pengembangan potensi dan kapasitas keluarga menuju terbentuknya keluarga terdidik.

Bertitik tolak dari pengertian komponen-komponen *educated family* tersebut, dapatlah kita rumuskan mengenai komponen keluarga terdidik (*educated*

⁶⁹ J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 709-710.

⁷⁰ Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia, Praktis Populer*, (Surabaya: Mekar, t.t.), hal. 170.

⁷¹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 4.

family) yaitu: tujuan, orangtua (ayah dan ibu), anak, alat, dan lingkungan (*mileau*).⁷²

1. Tujuan

Setiap aktifitas yang dilakukan baik oleh seseorang, lembaga, organisasi atau perkumpulan apapun pasti mempunyai tujuan. Sebab tujuan yang akan diraih merupakan pendorong untuk melakukan aktifitas yang akan dilaksanakan tadi supaya meraih keberhasilan.

Kaitannya dengan hal tersebut, tujuan memiliki arti sangat penting untuk keberhasilan sasaran yang diinginkan dan arah atau pedoman yang harus ditempuh. Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa tujuan adalah apa yang dicanangkan manusia, diletakkan sebagai pusat perhatian dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya”.⁷³

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa keluarga terdidik (*educated family*) mengandalkan pada peran ayah dan ibu untuk mendinamisasi anak-anak sedemikian rupa sehingga terciptalah *learning* di dalam keluarga. Di sini berarti orangtua (ayah dan ibu) memiliki peran sebagai pendidik bagi anak-anak agar ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

⁷² A.Rifa'i Hasan dan Amrullah Achmad, *op. cit.*, hal. 279-281, baca juga Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 35-144, serta Abu Tauhid dan Mangun Budiyanto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 15.

⁷³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hal. 160.

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian tentunya dalam usaha untuk mendidik anak tersebut memerlukan tujuan sebagai arah bagi pelaksanaannya.

Sebelum menguraikan tujuan pendidikan dalam keluarga muslim, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tujuan pendidikan Islam secara umum.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan Islam yaitu *insan kamil* yang mati dan akan menghadap Tuhannya dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim, yang merupakan ujung dari takwa dan akhir proses hidup.⁷⁴

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim,⁷⁵ yang dimaksud kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya mencerminkan ajaran-ajaran Islam. Berkaitan dengan kepribadian muslim tersebut, ia menjelaskan aspek-aspeknya yaitu :

Pertama, Aspek jasmaniah meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara berbicara, dan lain sebagainya.

Kedua, Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara bersikap, sikap (pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.

Ketiga, Aspek-aspek kerohanian yang kluhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi system nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah mendarah daging dalam kepribadian itu dan mengarah dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu.

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan.....*, hal. 31.

⁷⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1989), hal. 46.

Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.⁷⁶

Lebih lanjut Mahmud Yunus menjelaskan bahwa :

“Tujuan pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia. Sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.”⁷⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membentuk kepribadian muslim yang seluruh aspeknya baik tingkah laku atau falsafah hidupnya dan keyakinannya menunjukkan sikap dan pengabdian kepada Allah SWT, sehingga menjadi *insan kamil*.

Adapun tujuan pendidikan Islam dalam keluarga tidak terlepas dari tujuan keluarga itu sendiri sebagaimana telah kita bahas pada bab kedua yakni untuk mendapat ketentraman jiwa dan kesejahteraan lahir batin, serta untuk mendapatkan keturunan yang bertakwa, sebagai penerus keturunan manusia, yaitu untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang maju dalam berbagai seginya atau dasar tuntutan agama.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama dalam rumah tangga secara sederhana adalah agar anak menjadi anak shaleh.⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 67.

⁷⁷ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1983), hal. 13.

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 19), hal. 163.

Sedangkan secara lengkap beliau menjelaskan tujuan dan kegunaan pendidikan Agama dalam rumah tangga atau dalam keluarga yaitu Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah itu akan berguna bagi anak tersebut dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah.⁷⁹ Karena pendidikan agama dalam keluarga merupakan bekal dan dasar untuk menerima pendidikan selanjutnya.

Ada sebuah pendapat menarik yang disampaikan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam. Ia menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha* seperti dikutip oleh Zuhairini, dkk, yaitu :

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- d. Penyiapan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup mulia di samping memelihara segi kerohaniann dan keagamaan.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.⁸⁰

add. 1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam dan

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 157.

⁸⁰ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 164-166.

bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya. Singkatnya, tujuan asasi pendidikan Islam ini dalam suatu kata yaitu keutamaan (*al-fadilah*). Menurut tujuan ini setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.

add. 2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan juga tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian kepada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا. الْحَدِيثُ

Artinya : "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok".⁸¹

add. 3. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.

Pada waktu pendidik-pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlak dan mempersiapkan untuk mencari rezeki, mereka juga menumbuhkan perhatian pada sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya, sekedar sebagai sains, sastra dan seni.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 165.

add. 4. Penyiapan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Pendidikan Islam, sekalipun segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Begitu pun ia tak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, tangan, lidah, dan pribadinya.

add. 5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktivitasnya. Pendidik-pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam keluarga adalah mendidik anak agar menjadi generasi penerus yang mempunyai kepribadian muslim (akhlak), beriman kepada Allah dan mengabdikan kepada-Nya sebagai wujud dari takwa kepada-Nya dengan bekal pengetahuan yang luas serta keahlian sehingga masyarakat menjadi manusia yang tangguh dan tak mudah goyah keimanannya dalam situasi apapun seperti yang diharapkan kedua orang tuanya.

2. Orang tua (ayah dan ibu)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Ini berarti pertama dari pendidikan terdapat di dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya, pendidikan di dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kasadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua – ayah dan ibu – memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan dan anak-anaknya. orang tua juga adalah orang pertama dan terutama yang wajib bertanggungjawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya. Tanggungjawab pertama karena dalam keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan bimbingan, pengajaran dan pendidikan dari orangtuanya. Sebagai tanggung jawab terutama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan dan bimbingan yang paling banyak diterima anak dari kedua orang tuanya.

Pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya kehidupan keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia di dunia dan

akhirat. Dengan pola sedemikian dapat ditarik benang merah bahwa pengasuhan dan pembinaan pada keluarga terdidik (*educated family*) dalam upaya yang berhasil guna harus ditekankan peran utama pemimpin keluarga dalam menjembatani dan memberikan solusi masalah keluarga secara arif dan bijaksana. Sehingga intensitas menuju pembentukan sakinah dapat tercapai secara maksimal.

Sebagai gambaran, pertama-tama yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas.

Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.

Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat misalnya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain perlu adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggungjawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua setidaknya harus dilaksanakan dalam rangka :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁸²

Berdasarkan pendapat di atas, ada 2 macam tugas orang tua dalam fungsinya sebagai kepala dan pimpinan keluarga :

- a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.

Menurut pendapat Al-Ghazali : melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menrima segala yang diukirkan atasnya dan condong pada segala yang dicondongkan kepadanya.⁸³ Maka apabila anak dibiasakan ke arah kebaikan dan dididik dengan cara yang baik, maka jadilah anak baik dan berbahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan orang tua serta pendidik-pendidiknya turut mendapatkan bagian pahalanya. Begitu pula sebaliknya.⁸⁴

- b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.

⁸² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Jiwa*....., hal. 31.

⁸³ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 88-89.

⁸⁴ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 72.

Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga merupakan pengejawantahan dari firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 seperti pernah penulis sebutkan pada bagian terdahulu.

Kebijaksanaan dan perhatian orang tua terhadap anaknya pada akhirnya buahnya pun kembali kepada orang tuanya. Namun dengan catatan apabila fungsi dan tugas orangtua dilaksanakan dengan baik. Hal ini sangat jelas bila dihubungkan dengan sabda Nabi SAW riwayat Ibnu Hibban :



رَحِمَ اللَّهُ وَالِدَا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بِرِّهِ . رواه ابن حبان

Artinya : “Allah mengasihani kepada yang membantu anaknya untuk berbakti kepada-Nya”. (HR. Ibnu Hibban)⁸⁵

3. Anak

Sejak manusia ada, ia telah mempunyai pandangan tentang hakekat anak. Pada masa lalu anak dianggap manusia dewasa dalam bentuk kecil.⁸⁶ Artinya anak dianggap mempunyai kemampuan dan kesanggupan yang sama dengan orang dewasa hanya dalam bentuk yang lebih sederhana. Akibatnya perlakuan dan sikap terhadap anak serta tuntutan yang diharapkan kepada anak sama dengan orang dewasa.

Anggapan ini kemudian berkembang lebih baik, sejalan dengan perkembangan berfikir manusia dari ke masa, yakni anak tidak lagi dianggap

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman.....*, hal. 139.

⁸⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Institut Press IKIP, 1982), hal. 4.

orang dewasa dalam bentuk kecil, tetapi anak adalah manusia sedang tumbuh.⁸⁷

Anak mempunyai dunianya sendiri yang secara fisik dan yang psikisnya adalah makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidupnya.

Kemudian mengenai pembatasan umur anak, terdapat bermacam-macam cara bagiannya. Tetapi pada umumnya perbedaan yang ada tidaklah terdapat dalam hal-hal pokok.

Zakiah Daradjat membagi kepada masa anak-anak antara 0 - 12 tahun, masa remaja 13 - 21 tahun dan masa dewasa di atas 21 tahun.⁸⁸

Adapun masa anak-anak dibagi menjadi :

- a) Kanak-kanak pada tahun pertama (0 - 6 tahun)
- b) Anak-anak pada umur sekolah (6 - 12 tahun).⁸⁹

Sementara itu, Aristoteles membagi masa muda manusia menjadi tiga masa perkembangan :

- a) 0 - 7 tahun adalah masa kecil dan masa bermain.
- b) 7 - 14 tahun adalah masa anak, masa sekolah awal atau masa belajar.
- c) 14 - 21 tahun adalah masa remaja atau pubertas, masa perhatian dari anak menjadi dewasa.⁹⁰

Pada pembagian ini berarti masa anak adalah antara umur 0 - 14 tahun.

Adapun usia anak menurut Agus Sujanto yaitu :

- a) 0 - 5 tahun adalah masa kanak-kanak.
- b) 6 - 12 tahun adalah masa anak.
- c) 13 - 18 tahun adalah masa pubertas bagi putri dan usia 22 tahun bagi putra.⁹¹

⁸⁷ Rahmad Suyud, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1978)ak. Tarbiyah IAIN SU-KA, 1978), hal. 27.

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 109.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 109-111.

⁹⁰ Kartini Katono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 28.

⁹¹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Aksara Baru, 1984), hal. 1.

Pernyataan ini sama dengan ungkapan pertama bahwa usia anak berkisar pada usia 0 – 12 tahun, maka sebagai batas usia anak adalah 12 tahun.

Perkembangan seorang anak tidaklah berlangsung secara mekanis otomatis. Dengan kata lain embrio manusia tidak dibentuk secara praformasi, tetapi dicipta secara berperingkat. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an :

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣٢﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٣١﴾

Artinya : "Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?. Padahal dia Sesungguhnya Telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian."⁹²

Pada hakekatnya, manusia sejak terbentuk sampai akhir masa hidupnya mengalami fase perkembangan, dimana perkembangan masing-masing individu berbeda sifat dan kualitasnya. Perbedaan dalam perkembangan ini sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain :

- a) Faktor herediter (warisan bawaan)
- b) Faktor lingkungan (menguntungkan atau merugikan)
- c) Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis
- d) Aktifitas anak sebagai subjek bebas dan berkemauan.⁹³

Dengan demikian, setiap gejala perkembangan anak adalah merupakan hasil pengaruh timbal balik antara potensi yang ada pada diri anak dengan pengaruh luar atau lingkungan. Dan masa perkembangan anak penting untuk dikenali karena memberi kepada anak masalah-masalah khusus, pengalaman dan kesiapan untuk memiliki ketrampilan dan penguasaan-penguasaan yang berguna bagi masa perkembangan selanjutnya.

⁹² QS. Nuh (71) : 13-14.

⁹³ Kartini Kartono, *Peranan...*, hal. 21.

a) Perkembangan sebelum kelahiran

Masa sebelum kelahiran sering pula disebut pula masa *intra uterin* atau masa dalam kandungan. Masa ini berlangsung sejak terjadinya konsepsi yakni bertemunya sel telur dengan sperma sampai anak lahir ke dunia.

Perkembangan pada masa ini terutama bersifat pematangan (*maturation*) yang berproses melalui beberapa tahapan, sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan melalui ayat-ayatnya, antara lain :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۚ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ

الْخَالِقِينَ ۝

Artinya : “Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”⁹⁴

Ayat tersebut menjelaskan berbagai fase perkembangan janin dalam rahim sejak permulaan kehamilan hingga saat kelahiran, yakni ketika sel sperma membuahi ovum yang telah matang. Dari pembuahan itu maka terbentuklah benih yang oleh Al-qur'an disebut “*nutfah*”. Nutfah adalah

⁹⁴ QS. Al Mu'minun (23) : 12-14.

setetes air mani.⁹⁵ Dalam Al-Qur'an dan Hadist istilah ini digunakan dalam tiga maksud yang berlainan tetapi berhubungan, yaitu :

- 1) Nutfah laki-laki.
- 2) Nutfah perempuan.
- 3) Nutfah *amsyaj*, yang terdiri dari nutfah laki-laki dan nutfah perempuan.⁹⁶

Kemudian ovum yang sudah dibuahi itu menjadi banyak dengan cara pembelahan, jumlah sel-selnyapun bertambah. Namun perubahan ini belum begitu terasa. Pada saat ini terbentuklah '*alaqoh*, yakni sesuatu yang bergantung dan melekat ke dinding rahim.⁹⁷ Selanjutnya ovum yang sudah dibuahi pindah dari ovarium ke arah rahim dan menempel pada dindingnya, selaput janinpun mulai terbentuk, kemudian tali pusar untuk mengambil makanan dari darah ibu. Disini gumpalan darah itupun menjadi *mudgah* (segumpal daging), dan *mudgah* inilah yang membentuk sistem rangka yang diselimuti oleh otot yang kemudian dibalut oleh daging.

Setelah itu, peralatan tubuh mulai terbentuk, yang dalam Al-Qur'an diisyaratkan dengan *mudgah mukholaqoh* dan *mudgah ghairu mukholaqoh*.⁹⁸ Permulaan ini oleh ahli embriologi disebut tahap janin (*fetus strage*).⁹⁹ Tahap ini merupakan fase perkembangan yang cepat, dimana besar janin bertambah dengan cepat dan hubungan anggota-anggotanya berubah hingga sampai pada akhir perkembangannya.

⁹⁵ Muhammad Ali Albar, *Perkembangan Manusia Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, terj. Rusli bin H. Nurdin (Malaysia: Crescent News SDN. BHD, 1991), hal. 73.

⁹⁶ *Ibid*,

⁹⁷ *Ibid*, hal. 15.

⁹⁸ *Ibid*, hal. 16.

⁹⁹ M. Utsman Najati, *Al-qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 275.

Sementara dalam rahim, janin dibungkus suatu selaput yang disebut “kulit ketuban” atau “*amnion strage*”. Kulit ketuban ini berfungsi sebagai pelindung janin dari sentakan-sentakan keras dan berbagai dampaknya. Proses selanjutnya setelah melalui perkembangan nutfah, ‘alaqoh, mudgah serta pembentukan tulang belulang dan otot maka dihembuskannya ruh ciptaan Tuhan. Kemudian pada saat yang telah ditentukan lahirlah janin itu menjadi bayi.

Ringkasnya, kejadian manusia itu sejak dari setetes air mani yang berproses dalam kandungan ibu sehingga menjadi bayi. Adapun masa kandungan yang sempurna adalah sembilan bulan, tetapi jika Allah menghendaki masa kandungan bisa lebih atau kurang.

Untuk menghasilkan keturunan yang baik, Islam mengajarkan agar anak yang sedang dalam kandungan senantiasa mendapat perawatan dan pendidikan yang maksimal. Dalam hal ini adalah tugas ibu yang sedang mengandung hendaknya memakan makanan yang bergizi lagi halal, menghindari benturan-benturan serta menjaga emosi dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini Insya Allah usaha pemeliharaan akan menjadikan janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya sampai ia lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses perkembangan dan pendidikan selanjutnya.

b) Perkembangan setelah kelahiran

Fase perkembangan manusia yang telah dilewati semenjak ia lahir (bayi), dewasa hingga tua telah dilukiskan dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*”¹⁰⁰

Tingkat demi tingkat tersebut kemudian dijabarkan dalam firman-

Nya yang lain :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِيَتَّبِعُوا أَسْدَكُمْ ثُمَّ لِيَكونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَن يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ
وَلِيَتَّبِعُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “*Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya*”¹⁰¹

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan membutuhkan orang lain yang menjaga dan merawatnya sehingga ia menjadi tumbuh dan berkembang secara optimal. Dari keadaan lemah (tidak tahu apa-apa) itu dengan bantuan orang lain berkembang menjadi kuat dan dewasa dimana perkembangannya menjadi sempurna dan anak memperoleh kematangannya dan akan menjadi lemah pada masa tua dimana fisik dan psikisnya akan

¹⁰⁰ QS. Al Imsyiqaq (84) : 19.

¹⁰¹ QS. Al Mu'min (40) : 67.

mengalami penurunan. Adapun permulaan perkembangan anak, oleh Allah diterangkan lewat firman-Nya :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁰²

Dari ayat ini, apabila diamati perkembangan anak menjadi kuat adalah bertumpu pada saat difungsikannya pendengaran, penglihatan, dan hati. Perkembangan ini nampak sekali pada masa kanak-kanak. Sejak dini anak telah memberikan respon pada suara yang keras, tetapi terhadap suara yang lirih atau lemah tidak ada respon. Kemampuan pendengaran ini melewati beberapa fase, secara bertahap ia mampu membedakan berbagai suara. Kemudian sejak tahun ketiga, kemampuan pendengarannya berkembang dengan pesat. Sedang pada penglihatan, ketika lahir anak tidak langsung memberikan respon terhadap cahaya yang terang benderang, tetapi sejak hari kedua secara bertahap mulai memberikan respon dengan memejamkan matanya atau memalingkan mukanya guna menghindari cahaya yang terang benderang. Adapun *al-af'idah*, ini dimaksudkan karena kemampuan intelektual anak timbul pada fase perkembangan yang lebih

¹⁰² QS. An Nahl (6) : 78.

lanjut setelah indra pendengaran dan indra penglihatan berkembang lebih dahulu.¹⁰³

Dengan penjelasan tersebut yang mengacu pada Al-Qur'an, maka dapat digarisbawahi bahwa pada saat lahir anak dalam keadaan lemah, sifat lemah ini akan berubah secara cepat pada masa kanak-kanak dengan berfungsinya pendengaran, penglihatan dan hati yang kemudian akan menjumpai titik kesempurnaan ketika ia dewasa dan lemah kembali ketika ia tua.

Sementara itu Wasty Sumanto menjelaskan tentang masa-masa perkembangan anak sebagai berikut :

1. Masa 0 – 3 tahun
 - a. Pertumbuhan berlangsung dengan cepat, terutama perkembangan jasmaninya.
 - b. Kejiwaan, masa ini merupakan masa pembentukan pola kepribadian, kebiasaan dan sikap yang diperoleh dengan penanaman kebiasaan atau penitruan dari orangtua tentang sikap, perasaan atau suasana hati.
 - c. Rohani, konsep tentang Tuhan diperoleh dari orangtua. Konsep ini diperoleh anak sebelum bercakap-cakap melalui pengalaman anak.
2. Masa 3 – 5 tahun
 - a. Jasmaninya, anak terus menerus aktif bergerak, terutama dengan alat motoriknya.
 - b. Kejiwaan, ia ingin belajar mengetahui segala sesuatu dan mempunyai fantasi yang kuat serta senang menirukan.
 - c. Rohani, konsep tentang Tuhan diperoleh dari cerita-cerita, senang menirukan.
3. Masa 6 – 12 tahun

Masa ini terkenal dengan perkembangan jasmaninya secara memanjang. Pada segi kejiwaan, masa ini ditandai dengan perkembangan intelegensi yang pesat. Anak ingin mengetahui segala sesuatu dan berpikir secara logis, keinginan untuk mengetahui dan mencintai kebenaran diterapkannya pada segi kerohanian.¹⁰⁴

¹⁰³ M. Utsman Najati, *Al Qur'an*, hal. 280-282.

¹⁰⁴ Wasti Umanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hal. 167-169.

Dengan demikian jelas bahwa anak mengalami perkembangan. Anak walaupun mempunyai bakat, namun berawal dari lemah sekali bakat tersebut sedikit demi sedikit dapat terlihat kemampuannya. Oleh karena itu, anak harus diperhatikan dengan teliti dan hati-hati.

c. Tanggung jawab orang tua terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak

Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Dengan dasar bahwa anak adalah titipan yang dipercayakan Allah untuk dipelihara dan dididik kemudian dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Sabda Nabi Muhammad SAW :

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا
وَمَسْنُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا مَتَّقِ عَلَيْهِ

Artinya :*“Lelaki adalah pemimpin dalam keluarga dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan wanita adalah pemimpin dalam rumah dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”*.(HR. Bukhori Muslim)¹⁰⁵

Sebagaimana telah diterangkan bahwa anak di awal kehidupannya tidak menyadari apa yang harus dilakukan dengan dunia barunya, ia sosok insan yang tidak berdaya melindungi dirinya dari apapun yang mengancamnya. Dalam segala aktivitasnya ia selalu bergantung pada orang lain. Pada saat demikian itulah orangtua mempunyai tanggung jawab yang berat dan peranan yang menentukan.

¹⁰⁵ Muhyidin an-Nawawi, *Riyadhush Sholihin*, (Beirut: Darul Fikr, 1989), hal. 98-99.

Dengan tanpa mengesampingkan kedudukan ayah, seorang ibu lebih berperan dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Sejak anak dalam kandungan, ibu telah bertanggung jawab terhadap perlindungan dan pengamanan dari pengaruh buruk dengan berusaha menghindarkan dari benturan-benturan keras dan pejagaan terhadap emosinya. Anjuran kesehatan, semasa kehamilan ibu harus mengkonsumsi gizi makanannya karena konsumsi gizi yang kurang memadai dapat mengakibatkan pertumbuhan gizi bayi kurang baik.

Dalam pandangan Islam, terdapat adanya hubungan yang langsung antara makanan yang halal dan sehat dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Jenis makanan yang halal dan memiliki nilai kesehatan yang baik disamping berpengaruh secara fisik, juga memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan dan moral seorang anak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿١٠٦﴾

Artinya : *“Sesungguhnya kami menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).”*¹⁰⁶

Dengan demikian, dari ayat tersebut agama Islam memberi penekanan terhadap masalah makanan, dimana makanan ibu selama hamil dan menyusui mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak.

¹⁰⁶ QS. Al Mu'min (40) : 51.

Tanggungjawab ini kemudian berlanjut setelah kelahiran anak, yakni seorang ibu harus memenuhi segala kebutuhan anak termasuk kebutuhan makan dan minum serta melindungi tubuhnya. Seorang anak pada hari pertamanya sangat memerlukan makanan fisik dan psikis yang memadai. Karena itulah Allah memerintahkan kepada kaum ibu untuk memenuhinya dengan menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh dan menjadikan sebagai salah satu hak anak yang harus dipenuhi. Firman-Nya :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا
 فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ QS. Al Baqarah (2) : 233.

Menyusui merupakan kerja fisik dan psikis yang mempunyai peran dan pengaruh sangat besar bagi pertumbuhan fisik, mental dan kepribadian anak. Air susu ibu akan lebih menjamin keselamatan anak dari penyakit fisik dan secara psikologi mengandung nilai sentuhan kasih sang ibu terhadap anak.

Selain pemberian air susu ibu (ASI), sebagai upaya menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan anak, ibu juga bertanggung jawab atas pemeliharaan kesehatan dan perawatan pada anak-anak agar tumbuh dan berkembang dengan sehat dan kuat.¹⁰⁸ Dengan memberikan imunisasi pada anak-anak misalnya, hal ini dapat menghindari penyakit dan wabah yang akan menyerang mereka. Selanjutnya, pemberian makanan yang halal dan bergizi tinggi kepada anak, agar menjadi generasi yang kuat dan cerdas serta berakhlak mulia.¹⁰⁹

d. Kedudukan anak dalam keluarga

Diantara perasaan-perasaan mulia yang dititipkan Allah di dalam hati kedua orangtua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Secara fitrah mereka mencintai anak. Cinta kasih dan sayang pada anak merupakan karunia Allah yang mulia.

Kehadiran anak dalam keluarga sangat diharapkan, tidak sedikit pasangan suami istri yang hidupnya mewah, harta berlimpah tetapi merasa hidupnya hampa karena tidak mempunyai anak. Hal ini wajar sebab anak

¹⁰⁸ Syahrah Obos dan Syahidin, *Melahirkan Anak Berkualitas*, (Solo: Ramadhani, 1992), hal. 126.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 128.

yang mestinya akan mejadi generasi penerus dan penyambung hidup tidak ada.¹¹⁰

Anak dalam kehidupan keluarga adalah sangat urgen sehingga anak digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana dimaklumi bahwa anak mempunyai arti penting dalam kehidupan keluarga, maka dalam Islam anak ditempatkan pada beberapa arti, antara lain :

- 1) Anak sebagai rahmat Allah
- 2) Anak sebagai makhluk yang harus dididik
- 3) Anak sebagai unsur kebahagiaan
- 4) Anak sebagai tempat bergantung di hari tua.¹¹¹

4. Materi dan Metode Pendidikan

a. Materi Pendidikan

Materi yang akan diberikan dalam mendidik anak hendaknya mencakup seluruh aspek yang dapat mengembangkan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yakni terbentuknya pribadi manusia yang Islami.

Orang tua sebagai penanggung jawab amanat harus mampu menyiapkan anak untuk mencapai tujuan tersebut sehingga terentuklah pribadi yang utuh dengan memberikan pendidikan. Adapun pendidikan yang utama adalah pendidikan agama, yakni pendidikan yang membantu perkembangan iman dan hidup keagamaan anak.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu.¹¹²

¹¹⁰ Lihat QS. Ali-Imran: 14. Departemen Agama R.I., *Al Qur'an.....*, hal. 77.

¹¹¹ Syahmina Zaini, *Arti Mendidik Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1982), hal. 83-106.

Artinya, pendidikan agama yang diberikan kepada anak sejak kecil akan membekas secara mendalam yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Anak yang sedikit mendapatkan pengetahuan agama dan tidak ingin mencari, sering tidak memahami eksistensinya baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya sehingga kurang melaksanakan hak dan kewajibannya. Kondisi semacam ini, akan memperlambat pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Orang tua mempunyai beberapa kewajiban, diantaranya dan yang terpenting adalah sebagai pendidik. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, secara umum terealisasi lewat interaksi antara orangtua dan anak juga dengan anggota keluarga lainnya bila ada. Secara khusus, pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam juga terealisasi lewat interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi pembeda keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan pertama dan utama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dalam keluarga, pelaksanaan pendidikan berdasarkan kasih sayang dan ketulusan antara orang tua kepada anaknya, dan kualitas hubungan mereka ini yang akan menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan tersebut.¹¹³

Pentingnya pendidikan agama ini seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

¹¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan.....*, hal. 35.

¹¹³ *Ibid.*, hal. 66.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹¹⁴

Anak terlahir dala fitrah *hanif* hendaknya disiram dengan nilai-nilai Ilahiyah agar kehanifannya tetap terjaga. Ini tanggung jawab terpenting para orangtua demi menanamkan dasar keimanan yang bersih dan membiasakan dengan ibadah yang merupakan sumber keutamaan dan kesempurnaan. Adapun langkah-langkah yang diajarkan Islam dalam memberikan pendidikan agama ini, diantaranya:

- (1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat La Ilaha Illa Allah

(لا إله إلا الله)

اِفْتَحُوا عَلٰى صَبِيَاتِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِاِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهِ. رواه الحاكم

Artinya : “Bacakanlah kepada anak-kamu kalimat pertama dengan *Laa Illaaha Illa Allah*”.(HR. Hakim)¹¹⁵

Hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid merupakan kalimat pertama yang masuk dalam pendengaran anak. Dengan harapan, semoga nantinya menjadi kalimat awal yang diucapkan lisan anak dan kalimat pertama yang dipahami anak. Setelah itu, seorang bapak disunnahkan untuk menyuarakan adzan di telinga kanan anaknya dan

¹¹⁴ QS. Ar Ruum (30) : 30.

¹¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman*, hal. 59.

iqomah di telinga kirinya sebagai penanaman dasar-dasar aqidah tauhid dan iman bagi anak.

(2) Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak

Dalam penyampaian hendaknya disesuaikan dengan usia anak dan dengan bahasa anak. Ketika anak mulai tumbuh, sedikit demi sedikit dikenalkan pada perintah dan larangan Allah.

Apabila anak sebelum memasuki usia baligh telah memahami hukum halal dan haram, maka lebih mudah baginya untuk terikat dengan aturan tersebut. Dengan pemahaman yang benar ia akan menerapkan hukum dan undang-undang Islam dalam kehidupannya.

(3) Menyuruh anak untuk beribadah pada usia 7 tahun

Ketika anak usia 7 tahun, anak sudah bisa diajak memahami pentingnya shalat dengan teratur. Ia pun telah dapat diajak memahami pentingnya shalat. Pada usia tujuh, sekalipun kedewasaan belum sampai pada mereka, orangtua sudah dapat memberikan hukuman jika meninggalkannya. Ibadah-ibadah lainnya pun dapat diperkenalkan sejak masa anak sehingga ketika dewasa ia akan terbiasa dan terdidik untuk melaksanakan perintah Allah. Hal ini bermaksud untuk memperkenalkan kedisiplinan sehingga nantinya mengenal hukuman jika meninggalkan perintah Allah.

(4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثَةِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِي بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ .

رواه الطبرانی

Artinya : “Didiklah anak-anakmu dalam tiga perkara; cinta kepada Nabimu, cinta keluarganya (ahlu'l-bait) dan membaca Al-Qur'an.....”(HR. Ath-Thabrany)¹¹⁶

Mendidik anak mencintai Rasul dan keluarganya dengan melalui dongeng dan buku-buku sesuai usia mereka. Kecintaan yang tumbuh pada anak akan membawa sikap hormat terhadap ajaran-ajarannya dan meneladani setiap perilakunya. Adapun mempelajari Al-Qur'an adalah pendidikan yang penting dalam keluarga dan pada keluarga yang mempraktekkannya, hal ini terasa amat mengesan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut terutama anak-anak.¹¹⁷

Beberapa hal inilah yang diserahkan kepada orang tua sebagai tanggungjawab terhadap pendidikan agama yang merupakan pendidikan utama bagi anak-anaknya.

Selain itu, dalam membentuk pribadi anak yang Islami, aspek-aspek pendidikan yang harus diberikan kepada anak, antara lain :

- Pendidikan aqidah Islamiyah
- Pendidikan ahklak
- Pendidikan ibadah
- Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an¹¹⁸

1) Pendidikan Aqidah Islamiyah

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 44.

¹¹⁷ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Anak Sholeh), (Surabaya: PT. Bina Ilmu,t.t.), hal. 106.

¹¹⁸ H.M. Chabib Thoah, *Kapita Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 105.

Pendidikan aqidah yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Allah adalah satu-satunya yang harus disembah dan sesembahan selain Allah adalah termasuk perbuatan syirik.

Aqidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini, hal ini dilukiskan Allah melalui firman-Nya dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹¹⁹

Zakiah Daradjat menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan keimanan dalam keluarga yaitu: pada umur 0-6 tahun seorang anak masih berpikir indrawi dan belum memahami hal yang maknawi (*abstrak*), oleh karenanya pendidikan, pembinaan iman dan taqwa belum dapat menggunakan kata-kata (*verbal*) akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan di dalam keluarga serta disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.¹²⁰

¹¹⁹ QS. Luqman (31) : 13.

¹²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan*, hal. 56.

Pendidikan keimanan hati sangat penting karena keimanan adalah landasan yang paling utama bagi setiap orang dalam bersikap dan berperilaku. Pentingnya pendidikan keimanan ini menurut Ahmad Tafsir merupakan yang paling pokok dan penting dalam pendidikan agama di rumah tangga. Lebih lanjut beliau menjelaskan tentang cara-cara melaksanakan pendidikan keimanan di rumah, secara operasional yaitu :

1. Kondisikan kehidupan di rumah tangga menjadi kehidupan muslim dalam segala hal. Contohnya kehidupan sederhana, tidak iri, melaksanakan perintah Allah yang wajib dan sunnah, do'a makan, dan seterusnya. Usahakan agar anak-anak mengetahui hal-hal tersebut dan usahakan mereka juga melakukannya walau belum paham.
2. Sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut shalat, membaca Al-Qur'an. Suasana ini akan mempengaruhi jiwanya, masuk ke jiwa tanpa melalui proses berpikir.
3. Adakan pepujian di rumah, masjid, yang terdiri dari sholawat, do'a dan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini besar pengaruhnya pada jiwa anak.
4. Pada saat liburan sekolah, sebaiknya anak dimasukkan program pesantren kilat, yang terbaik adalah dengan model asli pesantren.
5. Libatkan anak-anak ke dalam setiap keagamaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, peringatan hari besar Islam dan lain-lain. Keterlibatan ini penting sekali maknanya bagi pendidikan agama anak. Ia mulai mengetahui, mengalami dan memperhatikan pembinaan agama Allah.¹²¹

2) Pendidikan Akhlak/ Moral

Pendidikan akhlak ini erat kaitannya dengan pendidikan keimanan, seba iman merupakan pengakuan hati, sedang akhlak

¹²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal.188-189.

adalah pantulan iman pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan yang dilaksanakan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Pembinaan akhlak oleh orangtua kepada anak harus terus diberikan dengan berbagai cara, berbagai kesempatan bahkan tiap hari dan tiap saat. Terutama sejak lahir ke dunia, orang tua hendaknya selalu berakhlak mulia, karena pembinaan akhlak ini akan lebih berhasil lewat praktek atau contoh segala perilaku yang dilakukan orang tua. Selain itu orangtua hendaknya mendidik anak untuk berlaku benar, dapat dipercaya, suka menolong orang yang membutuhkan dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Dalam hal ini akhirnya Yusuf Barmawiy berpendapat :

“Semua sikap orang tua selama seseorang dalam masa kanak-kanak secara tidak langsung dan tidak sengaja merupakan pendidikan dan menjadi unsur dalam pembinaan kepribadian. Oleh karena itu seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang taat beragama, rukun, serta berakhlak mulia, maka pada dewasanya kelak menjadi manusia yang taat beragama.”¹²²

Sementara itu Ibnu Mustafa menjelaskan :

Dimensi akhlak merupakan dimensi yang cukup rumit dalam pendidikan keluarga muslim, karena di dalamnya tidak hanya diwarnai oleh pendidikan yang diperolehnya di dalam keluarga tetapi dipengaruhi oleh variasi

¹²² Bakir Yusuf Barmawiy, *Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), hal. 30.

lingkungannya, sehingga ketika keluarga lengah di dalam mendidik peran lingkungan ambil bagian.¹²³

Berkaitan dengan pembinaan akhlak ini Zakiah Daradjat menjelaskan tentang definisi akhlak :

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpasuan antara hati nurani, pikiran-perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dan membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan moral (*moral sense*) yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat yang bermanfaat dan tidak, mana yang baik dan buruk.¹²⁴

Dalam surat Luqman ayat 14, 15, 18, dan 19, terdapat beberapa contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain dan akhlak dalam penampilan diri.¹²⁵

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

3) Pendidikan Ibadah

Dalam Islam konsep perbuatan yang digolongkan ibadah sangat jelas yaitu selama tujuan pelaksanaan perbuatan tersebut diarahkan kepada Allah SWT. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan :

Berbagai ibadah dalam Islam lebih merupakan amal shaleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah manusia, pelaksanaan

¹²³ Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. (Bandung: Al-Bayan, 1993), hal. 95.

¹²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa.....*, hal. 10.

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 58.

ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim baik itu melalui pelaksanaan shalat, puasa, pengaturan kehidupan sosial ekonomi muslim yang bertanggung jawab melalui zakat, pengaturan penghidupan integritas seluruh umat Islam dalam perasaan sosial melalui ibadah haji dan seterusnya.¹²⁶

Pembinaan ibadah ini diantaranya dengan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat sejak usia mereka tujuh tahun. Bahkan sebelum usia ini, orangtua dapat mengikut sertakan pada saat shalat berjamaah. Hal ini tak lain dapat terbiasa melaksanakannya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan menyangkut pendidikan shalat ini antara lain pada surat Luqman 17 yang berbunyi :

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : *"Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*¹²⁷

Sedangkan Hadits Nabi SAW yang mengandung perintah kepada orangtua untuk memerintahkan anak-anak mereka melaksanakan shalat sebagai berikut :

¹²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.....*, hal. 62.

¹²⁷ QS. Luqman (31) : 17.

مَرَوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. رواه الحاكم وأبو داود

Artinya : *"Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur"*. (HR. Al-Hakim dan Abu Daud)¹²⁸

Selain shalat, orang tua perlu juga membiasakan anak berpuasa Ramadhan sejak usia tujuh tahunm secara bertahap sesuai dengan kesanggupan anak. Hal ini dalam rangka melatih mereka untuk melaksanakan perintah Allah.

4) Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an

Dalam hal mendidik membaca Al-Qur'an dapat diberikan materi yang mudah dipahami oleh anak, dari huruf-huruf yang sederhana (*huruf hijaiyyah*) kemudian huruf sambung dan seterusnya mempelajari surat-surat pendek serta materi ayat-ayat yang bias dihafal sebagai pedoman hidup anak selanjutnya.

Mengingat bacaan-bacaan dalam shalat adalah berisi do'a-do'a yang sebagian besar dari Al-Qur'an, maka pendidikan membaca Al-Qur'an ini perlu mendapat perhatian yang besar dari orang tua.

Kemampuan dasar membaca, menghafalkan bagi usia anak-anak memiliki fungsi fundamental untuk dapat mempelajari

¹²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Islam.....*, hal. 60-61.

berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikan yang akan mereka lalui. Hal itu mengandung beberapa nilai dan manfaat :

- Melatih daya ingat dan kekuatan hafalan;
- Mempertajam otak dan mengembangkan akal pikiran;
- Menanamkan rasa cinta kepada Allah, Rasulullah dan pahlawan-pahlawan muslim;
- Secara berangsur-angsur sesuai dengan perkembangan jiwanya, mereka berusaha mengidentifikasi nilai-nilai, norma-norma ajaran-ajaran dan yang terkandung di dalamnya.

Beberapa hal menyangkut materi pendidikan yang diberikan kepada anak seperti yang telah diuraikan, akan sangat membantu dalam usaha pembentukan pribadi dan penanaman nilai-nilai Islam pada diri anak. Untuk itu perlu kepedulian yang besar dari anggota untuk senantiasa membimbing anak-anak sehingga menjadi insan kamil, yaitu insan yang shalih.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat Luqman 13 sampai 19 dapat dipakai oleh keluarga untuk melaksanakan pendidikan bagi anaknya, tentunya atas dasar keberanian orang tua dalam menerapkan konsep pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga upaya pemberian peluang sebesar-besarnya bagi pengembangan potensi kemampuan berpikir anak dapat dipenuhi.

c) Metode pendidikan

Metode pendidikan komponen yang tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan, karena metode turut menentukan proses keberhasilan suatu tujuan pendidikan.

Yang dimaksud metode adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.¹²⁹ Sedangkan menurut pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu agar dalam menggunakan metode pendidikan dapat berhasil dengan baik, maka sebagai pendidik, dalam hal ini orangtua, perlu mengetahui metode yang sesuai dengan materi dan tingkat perkembangan jiwa anak.

Pendidikan pada anak harus dapat mewujudkan kebutuhan dan perkembangan kepribadian anak. Sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada salah satu aspek saja, tetapi harus mencakup perkembangan fisik, pemikiran-pemikiran dan lainnya dengan memperhatikan keadaan usia anak. Anak ibarat mesin perekam. Setiap saat panca indranya belajar dari lingkungannya, matanya dengan aktif mengamati telinganya berusaha mendengar yang semuanya terekam dalam memori otaknya. Memori pada usia dini hampir merupakan keabadian yang mengambil ruang tersendiri di otaknya. Artinya, ia akan menetap terus di otak sebagai suatu pengetahuan, kecuali jika terjadi kondisi yang luar biasa yang menghapusnya. Keadaan tersebut harus selalu diingat oleh pendidik

¹²⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan*, hal 51.

terutama orang tua agar ia dapat memilih metode yang terbaik dalam mendidik anaknya. Diakui, bahwa memilih metode tidaklah mudah, apalagi mendidik anak bukanlah melakukan percobaan, karena anak adalah amanah Allah yang harus diperlakukan dengan baik dan penuh kesungguhan yang akan diminta pertanggungjawaban dalam memperlakukannya.

Dalam memilih metode mendidik anak ini, orang tua harus kembali pada konsep Islam. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan agama Islam telah memberikan petunjuk tentang cara-cara mendidik. Penerapan metode secara bertahap, mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan oleh Al-Qur'an.¹³⁰

Abdullah Nashih Ulwan mengelompokkan metode pendidikan tersebut ke dalam 5 metode, yaitu:

1. pendidikan dengan keteladanan
2. pendidikan dengan adat kebiasaan
3. pendidikan dengan nasihat
4. pendidikan dengan memberikan perhatian
5. pendidikan dengan memberikan hukuman.¹³¹

1) Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan bukanlah semata-mata orang yang mewariskan ilmu, mengalirkan pengetahuan dari pendidik kepada terdidik. Akan tetapi lebih dari itu, pendidik dalam Islam adalah orang yang menjadi panutan dalam segala hal. Ia mewariskan ilmu sekaligus mewariskan keimanan

¹³⁰ Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, (Bandung: Rineka Cipta, 1994), hal. 205.

¹³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Islam.....*, hal. 2.

dan akhlak. Ia tidak hanya mengajarkan, tetapi dituntut pula untuk melaksanakan.

Orang tua sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya harus hati-hati. Hendaknya mereka menjadi teladan atas hal-hal yang diajarkannya, sebab jika tidak bersesuaian dengan lisan dan tindakan akan menjadi masalah yang menghancurkan kepercayaan anak kepada orang tuanya. Namun, orang tua harus pula menyadari ketidaksempurnaannya, sebagai teladan. Sebagai manusia biasa ia memiliki keterbatasan dan kelalaian yang manusiawi. Untuk itulah Allah mengutus Muhammad sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya sebagai tauladan utama bagi manusia dalam mewujudkan pendidikan Islam, melalui firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."¹³²

Pada dasarnya kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia.¹³³

Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa

¹³² QS. Al Ahzab (33) : 21.

¹³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam.....*, hal. 367.

merasa bahwa dirinya berada dalam peniruan, anak cenderung meniru orang dewasa. Kecenderungan meniru ini sangat besar peranannya dan pengaruhnya bagi perkembangan anak. Dan dalam perkembangannya, naluri untuk meniru mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai ditegakkan sehingga naluri disempurnakan oleh adanya tujuan yang mulia.

Ditinjau dari sudut ilmiah, pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah implikasi pendidikan :

- a) Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. Begitupun dengan orang tua, harus menjadi figur teladan dalam keluarganya sehingga sejak kecil anak terarahkan oleh konsep-konsep Islam. Orang tua harus menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar kehidupannya.
- b) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai teladan abadi bagi pendidik dan generasi muda, sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau semakin tumbuh hasrat kita untuk meneladani beliau. Harus diingat, bahwa keteladanan ini bukan untuk direnungkan di dalam imajinasi belaka tetapi untuk diterapkan dalam diri sendiri. Demikianlah, keteladanan dalam Islam yang senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak nyata.

Barangkali yang mempermudah keteladanan itu ialah kesiapan peniruan yang menjadi karakteristik manusia.¹³⁴

Akhirnya, secara implisit peneladanan banyak tergantung pada kualitas keunggulan realisasi karakteristik yang diteladani, misalnya keilmuan, kepemimpinan, dan ketulusan. Dalam kondisi ini pendidikan pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Sebagai rujukan moral, orang tua harus memberikan teladan yang baik, orang tua dituntut untuk bertingkah laku baik dan benar serta harus mencerminkan sebagai orang tua yang selalu dapat menempatkan diri dalam posisi sebagai panutan, pemberi teladan yang dapat dipertanggungjawabkan bagi anaknya.

2) Pendidikan dengan kebiasaan

Pendidikan dengan kebiasaan berarti kegiatan mendidik dengan melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan menyempurnakan sesuatu agar menjadi permanen.¹³⁵

Islam menciptakan teknik pendidikan agar tidak terjadi keotomatisan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus-menerus akan mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan tersebut. Sebab jika suatu kebiasaan itu sudah terbentuk pada diri seseorang, maka ia akan mudah mengerjakan walaupun pekerjaan itu sangat rumit dan berat.

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ Mahfudh Shalahuddin, dkk., *Metodologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 100.

Kebiasaan mengambil peran penting dan paling efektif dalam membentuk pribadi anak, anak itu harus diberikan dengan jalan melatih secara berulang-ulang dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu dan membiasakan anak dalam mengerjakan amaliah agama. Dimana masalah-masalah demikian hendaknya dilakukan semenjak anak-anak masih kecil. Salah satu wasiat Ibnu Sina dalam mendidik anak adalah :

”Hendaknya beragama seorang anak kecil dalam pergaulan sehari-hari, karena anak kecil yang berbudi pekerti baik, beradat kebiasaan terpuji, dan karena anak kecil dengan anak kecil lebih membekas pengaruhnya, satu sama lain akan saling meniru terhadap apa yang mereka lihat dan perhatikan.”¹³⁶

Dalam hal pembiasaan, banyak contoh pola kehisupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak selanjutnya antara lain, sejak kecil anak harus dibiasakan menghormati orang tua, guru dan orang yang lebih tua di dalam dan di luar rumah dalam berbicara, bertemu dan lain-lain. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk secara otomatis misalnya, kebiasaan mengucapkan salam pada waktu masuk atau meninggalkan rumah.

Setiap orang tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik dan berlaku di masyarakat yang harus didasarkan pada sikap dan tingkah laku yang disukai Allah. Disini, peran orang tua menjadi penting dalam menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan contoh

¹³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman.....*, hal. 47.

teladan yang nyata untuk menjadikan anak sebagai individu yang stabil berakhlak mulia serta lebih produktif.

3) Pendidikan dengan nasehat

Cara lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab nasehat dapat berpengaruh dan meninggalkan bekas pada orang-orang yang mempunyai akal dan atau menggunakan pendengarannya. Selain itu, nasehat dapat membuka mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Nasehat merupakan salah satu pilar pendidikan Islam karena sangat tinggi nilainya dalam pendidikan Islam. Bahkan Rasulullah pernah mendefinisikan Islam sebagai berikut :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَالْأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ
وَعَامَّتِهِمْ. رواه مسلم

Artinya : “Agama (Islam) adalah nasehat. Kami bertanya, nasehat bagi siapa? Jawab Rasulullah saw: asehat baik bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum awamnya”.¹³⁷

Mendidik dengan cara memberi nasehat banyak sekali terdapat dalam Al-Qur’an, sebagai contoh dalam surat Luqman sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, dan pada ayat lainnya antara lain,

¹³⁷ Muhyidin an-Nawawi, *Riyadhus.....*, hal. 107.

surat An-Nisa' ayat 36 dan 58, surat Al-Isra ayat 23-38, surat Qaaf ayat 8, surat Ath-Thalaq ayat 2.

Dalam mendidik anak, nasehat dapat dilaksanakan dengan cara dialog, perumpamaan, cerita serta dengan amalan praktis. Orang tua dalam memberikan pendidikan tidaklah cukup dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan.¹³⁸

Kadang terjadi, sekalipun orang tua telah mengajarkan hal-hal yang baik, anak tetap melakukan kesalahan. Orang tua harus dapat mensikapi hal ini dengan arif. Nasehat yang baik lebih mengena di hati anak dari pada kemarahan yang berupa caci maki dan pukulan. Dalam memberi nasehatpun harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang untuk mengasah kepekaan anak dalam menjaga perasaan anak.

Demikian kenyataannya bahwa nasehat selalu dapat dipergunakan dalam proses pendidikan anak, bukan saja pada anak yang belum dewasa tetapi juga bagi manusia dewasa yang seperti anak kecil yang selalu membutuhkan nasehat dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

4) Pendidikan dengan perhatian

Dalam uraian terdahulu telah disinggung bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya yang membutuhkan orang

¹³⁸ Muhammad Qutbh, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harus, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), hal. 334.

lain untuk memperhatikannya. Dalam keadaan seperti inilah merupakan kewajiban orang tua untuk mencurahkan perhatiannya dengan kasih sayang tidak selalu diucapkan, tetapi dengan memberikan perhatian yang cukup akan mendatangkan rasa aman dan tentram, sehingga anak akan berkembang sebagaimana rasa aman dan selalu optimis dalam memandang lingkungannya.

Perhatian orang tua kepada anak tidak hanya meliputi perhatian pada makan dan pakaian, akan tetapi perkembangan gerak, bicara dan kepandaian anak pun harus dipantau, termasuk pula kebersihan ruh harus senantiasa dijaga. Menurut Nashih Ulwan, perhatian orang tua itu dapat diberikan dapat diberikan dalam beberapa hal, antara lain: dalam keimanan, moral, mental, jasmani, sosial, spikis dan spiritual anak.¹³⁹

Dengan perhatian yang kontinyu terhadap berbagai segi kehidupan anak maka akan lebih mudah bagi orangtua untuk dapat memantau manakala anak melakukan penyimpangan yang tidak diinginkan.

Islam dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan orangtua untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak. Sebagai contoh dalam firman-Nya :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Artinya : *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak*

¹³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman.....*, hal. 133-134.

meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."¹⁴⁰

Ayat ini mengandung pengertian, apakah pengertian mendirikan shalat hanya sebatas kita memerintahkan shalat saja tanpa memperhatikan anak agar jangan melalaikannya.

Begitu pula dengan Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, bagaimana orang tua dapat memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memperhatikan dan mengontrol mereka.

Dari dua contoh tersebut, alangkah baiknya jika orangtua ada kesempatan untuk berdialog dengan anak tentang aktivitas pada hari itu, dalam suasana santai dan tidak kaku. Suasana seperti ini merupakan saat yang baik bagi orang tua untuk memberikan *tanjih* kepada anak-anaknya dengan penuh kehangatan sehingga antar anak dengan orang tuanya akan tercipta sikap terbuka.

5) Pendidikan dengan hukuman

Hukuman kadang diperlukan dalam pendidikan, sekalipun bukan merupakan metode pokok. Karena hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, sebagian anak menganggap baginya teladan dan nasehat sudah cukup dan tidak perlu lagi hukuman.

Hukuman bukan cara yang didahulukan dan bukan tindakan pertama yang dilakukan. Hukuman bisa dilakukan jika betul-betul perlu, ketika anak melakukan kelalaian atau kesalahan. Akan tetapi, hukuman

¹⁴⁰ QS. Thahaa (20) : 132.

yang diberikan harus proporsional dengan kesalahan anak. Berat ringannya hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan dan disesuaikan pula dengan tingkat kemampuan anak. Menghukum anak yang memecahkan gelas harus berbeda dengan ketika anak melalaikan shalat. Artinya, pelanggaran masalah syar'i harus mendapat porsi hukuman yang khusus dibandingkan dengan masalah teknik yang tidak penting.

Rasulullah pernah mencontohkan hukuman dan kelalaian anak atas shalat wajib ketika ia telah berumur sepuluh tahun dengan memukulnya, yang hal ini tidak dilakukan pada umur tujuh tahun. Dan tentunya bukan dengan hukuman yang menyakitkan anak.

Hikmah dari pendidikan melalui hukuman ini diantaranya adalah untuk kedisiplinan anak dan mengenakan pada konsep balasan setiap amal perbuatan. Dengan hukuman diharapkan anak menjadi jera, berhenti dari perilaku buruk dan akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya. Dari sini tampak bahwa hukuman pun bermanfaat untuk melatih dan menanamkan sikap tanggung jawab dalam diri seorang anak.

Demikian beberapa metode mendidik anak yang merupakan metode yang lurus dan pantas menjadi pegangan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dan jika diterapkan dengan baik maka tidak diragukan lagi anak akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota

masyarakat yang shaleh serta menjadi pribadi yang dapat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam atau tujuan hidup manusia sendiri.

5) Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik.¹⁴¹ Lingkungan pendidikan di sini diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya.¹⁴²

Faktor lingkungan ini dapat mempengaruhi perubahan anak, sehingga anak dapat berkembang atau tidak salah satunya ditentukan oleh lingkungannya.

Beberapa ahli pendidikan membagi lingkungan itu menjadi tiga bagian, yaitu: a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah, dan c) lingkungan masyarakat.¹⁴³

a) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dan tempat anak dibesarkan. Keluarga bagi anak merupakan wahana yang paling baik dan tepat untuk mengembangkan dirinya. Pertama kali anak mengenal ibu, bapak dan anggota keluarga lainnya. Di dalam lingkungan ini anak tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

¹⁴¹ Zuhairini, *Filsafat.....*, hal. 173.

¹⁴² *Ibid.*, hal. 88.

¹⁴³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) hal. 118.

Lingkungan keluarga bagi diri anak bagaikan sebuah rumah, atap dari rumah adalah kedua orangtua. Agar anak teratapi dengan baik, maka orangtua dalam kehidupan keluarga harus hidup rukun, menyayangi dan mendidiknya. Sedang pondasi dari rumah anak adalah kehidupan rohani yakni dasar-dasar yang diletakkan melalui pendidikan anak sejak lahir yang akan menjadi landasan bagi perkembangan anak selanjutnya dalam segi jasmani, rohani dan akal. Dalam keluarga biasanya berlaku peraturan-peraturan yang tidak tertulis, hanya kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku yang diperankan oleh orang tua dalam keseharian yang membentuk kepribadian anak. Di sini kepaduan antara kata dan perbuatan setiap anggota keluarga sangat urgen untuk diperhatikan karena sangat mendukung terhadap suasana kondusif – edukatif.

Al-Ghazali mengatakan :

“Dan anak adalah suatu amanat Tuhan kepada kedua orangtuanya, hatinya suci bagaikan jauhar yang indah, sederhana, dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditujukan kepadanya”.¹⁴⁴

Dari ungkapan di atas dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab keluarga yakni kedua orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi dua macam alasan, yakni :

- a). Anak terlahir dalam keadaan suci, bersih dan sederhana.

¹⁴⁴ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk.....*, hal. 88-89.

Hal ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan belum dapat berbuat apa-apa, sehingga masih dapat menggantungkan diri pada orang lain yang lebih dewasa. Orang tua (ayah dan ibu) adalah tempat menggantungkan diri dan tempat berlindung anak secara wajar berdasarkan atas adanya hubungan antara anak dan kedua orangtuanya.

- 2) Kelahiran anak di dunia ini, adalah merupakan akibat langsung dari perbuatan kedua orang tuanya. Oleh karena itu kedua orang tua sebagai orang yang telah dewasa harus menanggung segala resiko yang timbul sebagai akibat perbuatan (aktivitas, usaha)nya, yaitu bertanggungjawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya sebagai amanat Tuhan yang wajib dilaksanakan.

Mengingat sangat pentingnya keluarga dalam membantu, membimbing, dan mengarahkan anak, maka sudah sewajarnya dasar kehidupan dalam keluarga jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang baik.

b). Lingkungan Sekolah

Selain keluarga, sekolah juga memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak. Banyak orang tua menyerahkan sebagian dari tanggungjawab pendidikan anak pada sekolah, karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Lebih jauh lagi sekolah berfungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus ditaati.

Dengan demikian, sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua telah membantu orang tua dalam mengembangkan potensi anak terlebih pada pengembangan intelektualnya.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat selain sebagai tempat pergaulan sesama manusia juga merupakan lapangan pendidikan yang luas. Sebab dalam pergaulan sehari-hari antara orang dengan orang lainnya adalah mengandung gejala-gejala pendidikan. Seperti pergaulan antara anak dengan seorang tokoh masyarakat.

Dalam lingkungan masyarakat banyak terdapat lembaga-lembaga dan organisasi yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan norma-norma yang ada dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pengaruh yang dilakukan secara sadar dan bertujuan ini merupakan proses pendidikan dalam masyarakat.

Ada tiga hal yang terdapat dalam masyarakat yang erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan, yakni :

1. Nilai-nilai sosial budaya
2. Kesadaran aspirasi pandangan hidup, cita-cita nasional dan tanggung jawab pendidikan
3. Dinamika ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi.¹⁴⁵

Masalah pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah tidak akan terlepas dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh

¹⁴⁵ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 158.

semua masyarakat bangsa. Perkembangan masyarakat yang semakin pesat akan menimbulkan pengaruh-pengaruh yang juga besar bagi kehidupan. Globalisasi telah membuka wawasan kita bahwa sebenarnya kita tidak lagi hidup dalam konteks ruang yang sempit. Manusia kini telah hidup dalam zaman dimana jarak bukan lagi sebagai penghalang untuk dapat mengetahui segala yang terjadi di belahan dunia yang lain. Kita telah hidup pada masa dimana pintu telah terbuka lebar bagi masuknya nilai-nilai baru dari bagian dunia yang jauh sehingga kita dituntut untuk bisa kompetisi di dalamnya dengan sebaik-baiknya.

Kesiapan pendidikan untuk selalu membaca perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, sehingga pendidikan tidak selalu ketinggalan zaman, karena itu yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tanpa ada perubahan dan pembaharuan di segala aspek pendidikan. Oleh karena itu masyarakat termasuk lingkungan yang tidak kalah pentingnya dengan dua lingkungan pertama.

Hal tersebut di atas adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi anak dalam pembentukan kepribadiannya. Dalam kaitannya ini, pendidik harus pandai dalam memanfaatkan dan menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya anak yang utuh jasmani maupun rohani serta sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

C. Proses Pembentukan Keluarga Terdidik

Anggota keluarga inti, dalam hal ini terutama orang tua, memiliki kedudukan tersendiri di mata anak. Oleh karena itu baginya merupakan rujukan pertama di saat menghadapi persoalan. Di lain pihak karena keluarga bertanggung jawab terhadap masa depan anak, maka dituntut peran aktifnya dalam membimbing dan mengarahkan anak.

Materi pendidikan yang diperkenalkan kepada anak hendaknya berorientasi kepada anak itu sendiri, dengan cara :

1. Dalam mendidik dan menyampaikan pesan-pesan atau materi hendaknya orangtua mempertimbangkan kondisi anak baik itu fisik maupun psikisnya.
2. Dalam mendidik dan mengarahkan anak hendaknya memperkenalkan dan memprioritaskan tentang tugas dan peran yang sedang dan akan dihadapi anak.

Untuk menyiapkan generasi yang antisipatif dan dialogis terhadap perkembangan zaman, maka perlu adanya pendidikan yang futuristik. Diantaranya dengan menyampaikan pengetahuan pada anak yang sifatnya berorientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu pendidikan yang sifatnya mampu memberikan gambaran konkrit tentang banyaknya peluang dan tantangan masa depan serta diimbangi dengan memberikan bekal untuk masalah tersebut.

Yang menjadi permasalahan adalah apabila dalam proses pendidikan dalam keluarga tersebut antipati dan tidak pernah terpikir bagaimana menyikapi

modernitas, maka tak menutup kemungkinan melahirkan generasi yang mandul kurang berkualitas dalam menatap masa depan. Terkait dengan orientasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka orangtua harus mampu menyemangati kepada anak dan anggota keluarganya.

Pembentukan keluarga terdidik dapat berjalan dengan baik apabila setiap komponen yang ada dapat berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Ayah dan ibu harus dapat berperan sebagai pendinamiasi kehidupan keluarga dengan membimbing anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan menjadi insan kamil sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Orang tua dituntut untuk menguasai berbagai hal yang terkait dengan pendidikan anak, mulai dari pemahaman tentang tujuan pendidikan bagi anak, perkembangan diri dan jiwa anak, materi maupun metode dalam mendidik anak, serta pembentukan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan anak.

Dengan demikian peran orang tua sangat besar dalam proses pendidikan anak-anaknya, serta pentingnya lembaga pendidikan dalam pendidikan dalam keluarga dalam upaya peningkatan kualitas insan-insan di dalamnya dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat dan membawa berbagai tantangan ini. Bila proses itu berjalan dengan baik, maka akan lahir sosok-sosok insan yang beriman dan bertaqwa.

D. Karakteristik Keluarga Terdidik

Gagasan pokok keluarga terdidik (*educated family*) ini adalah adanya aktivitas belajar yang terarah, terpadu dan terus menerus untuk mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga sebagai satu kesatuan. Yang terlihat di dalam

proses belajar keluarga ini bukan hanya anak saja, tetapi ayah, ibu, dan anak-anak secara kooperatif untuk bersama-sama mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga dalam mengatasi persoalan hidup yang dihadapi keluarga sebagai satu entitas yang utuh. Peran ayah dan ibu untuk mendinamisasikan anak-anak sedemikian rupa sehingga terciptalah *learning* dalam keluarga.

Jadi, yang menjadi ciri dari keluarga terdidik adalah apabila di dalam kehidupan keluarga tersebut terjadi proses pengembangan potensi seluruh komponen keluarga melalui aktivitas belajar secara terarah, terpadu dan terus menerus.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV ANALISIS TERHADAP KONSEP KELUARGA TERDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pembentukan Keluarga dalam Islam

Keluarga terbentuk dengan diawali oleh pernikahan. Esensi perkawinan itu adalah kasih sayang dan rahmah hingga terbentuklah ikatan *syarikah* antara pasangan tersebut. Istri menjadi syarikah (*partner*) laki-laki dalam menjalani kehidupan (*syarikat ar-rajul*).

Umat manusia tersusun dari keluarga (rumah tangga), karena itu Allah mensyari'atkan peraturan (*nidham*) untuk mewujudkan rumah tangga bahagia kehidupannya dan dapat melaksanakan beraneka ragam tugas dalam kehidupan di dunia ini. Landasan pembentukan keluarga dalam Islam adalah surat Ar-Rum: 21, An-Nur: 32, An-Nisa: 3.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹⁴⁶

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

¹⁴⁶ QS. Ar Ruum (30) : 21.

Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”¹⁴⁷

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ
وَتُلْتَّ وَرُبَعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْرَأَ
أَلَّا تَعُولُوا ﴿١٤٧﴾

Artinya : “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi - dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”¹⁴⁸

Atas dasar petunjuk Al-Qur'an, maka keluarga itu perlu dipelihara dan dibina agar keluarga sakinah itu terwujud. Dalam pembinaan ini tentu menyangkut fungsi dan tanggung jawab suami, fungsi dan tanggung jawab istri, dan fungsi serta tanggung jawab anak. Karena fungsi dan tanggung jawab inilah terjadi proses interaksi yang dapat menghasilkan suatu suasana. Karakteristik suasana keluarga inilah akhirnya menyebabkan apakah keluarga itu suatu keluarga sakinah atau bukan.

Fungsi dan tanggungjawab suami adalah kepemimpinan atas istri karena dikaitkan dengan tanggung jawab memberi nafkah yang sudah tentu dikaitkan dengan usaha atau pekerjaan. Tugas pemimpin dalam Islam menyangkut tanggung

¹⁴⁷ QS. An Nuur (24) : 32.

¹⁴⁸ QS. An Nisa' (4) : 3.

jawab. Untuk menunjukkan tanggung jawab ini diperlukan konsep *syura* atau musyawarah untuk menyelesaikan berbagai masalah. Kearifan (*hikmah*) dituntut dalam pengendalian musyawarah hingga musyawarah ini dapat melahirkan keluarga *sakinah*.

Fungsi dan tanggungjawab istri adalah mengelola rumah tangga termasuk pendidikan putra-putrinya. Karakteristik yang menonjol dari fungsi istri ini adalah tanggungjawab untuk melahirkan anak saleh. Ciri lain istri adalah patuh dan menyenangkan hati suami. Istri merupakan partner atau syarikat suami dalam mengendalikan keluarga untuk menunaikan fungsi dalam hidup ini.

Fungsi anak dalam keluarga adalah berbakti kepada orang tua, memelihara orang tua, melindungi orang tua dan tidak bertindak kasar terhadap orang tua. Semua ini diungkapkan dalam ayat Al Qur'an sebagaimana berikut ini :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".¹⁴⁹

¹⁴⁹ QS. Al Israa' (17) : 23-24.

Berbuat baik kepada ibu dan bapak itulah yang disebut ihsan dan berbentuk; berlaku sopan dan santun terhadapnya, dengan sepenuh-penuhnya baik dalam pembicaraan, maupun perbuatan.

Kebajikan dan kasih sayang orang tua lah yang dapat menyelamatkan anaknya itu, karena orang tua yang arif dan pemaaf.

Walaupun Islam telah menggariskan berbagai tuntunan untuk membantu umat Islam membina keluarga sakinah, namun keluarga acapkali dihadapkan kepada berbagai persoalan yang mengakibatkan kerusakan baik kepada suami, istri maupun kepada anak secara psikologis. Persoalan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang mengkaji: pendekatan apa yang cocok, keterampilan apa yang dituntut, kesadaran dan pengertian serta toleransi yang bagaimana yang dapat dikembangkan, hingga hubungan antar anggota keluarga itu harmonis dan damai, dan konsep keluarga sakinah dapat diwujudkan.

Untuk mengkaji persoalan tersebut, perlu diketengahkan beberapa konsep esensial yang perlu dipahami dan dijadikan patokan. Konsep-konsep itu adalah :

- a. *Syarikatul rajul: partnership* suami atas dasar fungsi dan tanggung jawab masing-masing.
- b. Anak itu amanah dari Allah.
- c. Anak itu fitrah (suci), keluargalah yang membina dan mewarnainya dengan warna yang dikehendaki keluarga.
- d. Anak itu dihidupi, tapi kehidupan itu milik anak. Ia bertanggung jawab atas fitrah dan kehendaknya untuk membawa hidupnya itu.
- e. *Mawaddah* dan *rahmah*: kasih sayang dan rahmah Allah yang menjiwai pembentukan keluarga muslim.¹⁵⁰

¹⁵⁰ A.Rifa'i Hasan dan Amrullah Achmad, *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta: PLP2M, 1987), hal. 277-278.

Dengan berpegang pada dasar-dasar konsep itu maka perlu diciptakan pola dasar hubungan dalam keluarga yang mencakup seluruh anggota keluarga dengan adab, perasaan serta tanggungjawab masing-masing.

Berikut ini adalah pola interaksi dalam keluarga sebagaimana yang digambarkan oleh Muhammad Fakri Gaffar berikut ini :

Bagan 4.1
Pola Interaksi dalam Keluarga¹⁵¹

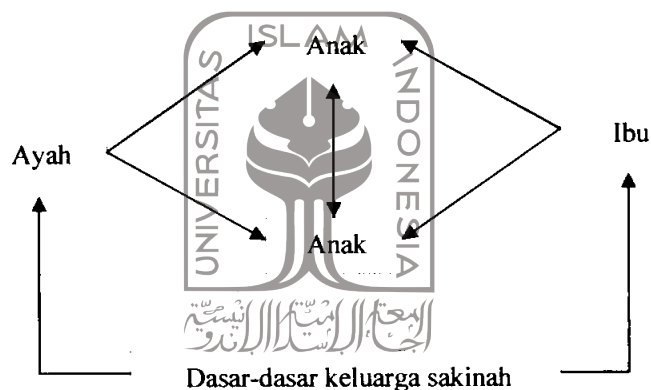


Diagram di atas memberikan ilustrasi bahwa proses interaksi keluarga keluarga tidak didasarkan atas pola komunikasi vertikal melainkan *lateral*, dalam arti manusia sebagai manusia sama-sama berpegang pada dasar-dasar keluarga sakinah. Perbedaan dan pengaruh otoritas (*authority*) dalam pola ini tidak ditonjolkan karena otoritas mempunyai kecenderungan untuk mendominasi. Suami secara sosial pemimpin isteri berkecenderungan menonjolkan *power-ego*-nya, yang bila hal ini terjadi, komunikasi itu akan berubah menjadi vertikal. Pola vertikal tidak memungkinkan pola dasar untuk mencapai keluarga sakinah terwujud.

¹⁵¹ *Ibid.*, hal. 279.

B. Keluarga Terdidik Menurut Pendidikan Islam

Gagasan pokok keluarga terdidik (*educated family*) adalah adanya aktivitas belajar terarah, terpadu dan terus-menerus untuk mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga sebagai satu keatuan. Yang terlihat di dalam proses belajar keluarga ini bukan hanya anak saja, tapi ayah, ibu, dan anak-anak secara kooperatif untuk bersama-sama mengembangkan potensi dan kapasitas keluarga dalam mengatasi persoalan hidup yang dihadapi keluarga sebagai satu entitas yang utuh.

Seperti pernah disinggung, keluarga terdidik (*educated family*) mengandalkan peran ayah dan ibu untuk mendinamisasi anak-anak sedemikian rupa hingga terciptalah *learning* dalam keluarga. Orientasinya adalah pengembangan potensi dan kapasitas bagi masing-masing individu dalam keluarga itu sendiri.

Masalah keluarga yang sedang dihadapi atau akan dihadapi mewarnai keseluruhan *learning* itu, karena *learning* dimaksudkan untuk mengatasi semua masalah tersebut.

Untuk memberikan dasar usaha yang kuat, maka nilai dasar yang dijadikan pegangan eksistensi keluarga muslim perlu dipertahankan hingga arah *learning* sesuai dengan garis falsafah dan keyakinan hidup keluarga muslim.

Bagan 4.2
Integrasi Konsep *Learning* dengan Keluarga Muslim



Tantangan yang dihadapkan kepada keluarga itu semakin hari semakin kompleks karena dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun semakin keras dan menuntut persyaratan yang semakin pelik dan tinggi untuk mengatasinya. *Learning* dalam keluarga dimaksudkan untuk menjawab tantangan itu sebab hanya karena *learning* potensi dan kemampuan atau kapasitas anak merespon *challenge* dapat diterima dan dikembangkan.

Learning membantu keluarga untuk bergerak menggelindingkan untuk merespon terhadap *challenge* bahkan mengambil inisiatif mendahului *challenge* melalui aktivitas dan daya imajinasi keluarga. Nilai dasar keluarga muslim menuntut keluarga itu pada nilai dan jalan yang harus ditempuhnya yaitu jalan lurus (*shiratal mustaqim*) menuju ridha Allah.

C. Pengembangan Intensitas Pendidikan dalam Keluarga Terdidik

Dasar untuk mengembangkan keluarga muslim adalah cita-cita aspirasi hidup keluarga muslim sesuai dengan apa yang digariskan Allah. Hal ini tersebut dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"¹⁵²

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٣١﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, memunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."¹⁵³

Surat Al-Hujurat ayat 13 di atas mengungkapkan bahwa manusia itu diciptakan untuk saling kenal mengenal, berkomunikasi, tukar pikiran, tukar pengalaman, dan tolong-menolong dalam mengatasi persoalan hidup yang

¹⁵² QS. Al Hujuraat (49) : 13.

¹⁵³ QS. At Taubah (9) : 71.

dihadapinya di dunia ini. Ayat kedua menekankan kembali perlunya kasih sayang, dan bekerjasama dalam menjalankan perintah Allah dalam hidup ini.

Dari kedua ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga muslim mempunyai misi dan cita-cita sebagai berikut :

1. Membina keluarga itu menjadi keluarga *sakinah* yang terdidik,
2. Dengan keluarga terdidik mengembangkan kerja sama dan saling bantu - membantu untuk mengembangkan syiar Islam hingga terwujudlah masyarakat yang aman dan damai yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Keluarga sebagai tiang masyarakat, dalam melakukan fungsinya sebagai keluarga muslim perlu mendasarkan perilaku atas dasar *brotherhood*, kasih sayang dan persatuan seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW :

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه مسلم

Artinya : “Seorang Muslim sebagai saudara bagi muslim yang lain. Dia tidak boleh menganiaya saudaranya, dan tidak menyerahkannya (pada musuhnya). Barangsiapa yang mengabdikan hajat (kepentingan) saudaranya, maka Allah akan mengabdikan hajat orang itu. Barangsiapa yang melepaskan kesulitan bagi orang Muslim maka Allah melepaskan kesulitan orang itu pada hari yang sulit waktu kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi seorang Muslim, maka Allah akan menutupi rahasianya pada hari kiamat”. (HR. Muslim)¹⁵⁴

¹⁵⁴ Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadist Shahih Muslim*, (Surabaya; Al-Ikhlas, 1987), hal. 30.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رواه مسلم

Artinya : “Tidaklah beriman seorang diantaramu hingga mencintai (menyayangi) pada saudaranya (sahabatnya) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Muslim)¹⁵⁵

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. رواه مسلم

Artinya : “Orang Mukmin yang satu terhadap yang lainnya seperti sebuah bangunan yang memperkuat sebagian akan sebagiannya”. (HR. Muslim)¹⁵⁶

Ketiga ajaran tersebut dalam sejarah perjuangan Islam pernah mengantarkan Islam ke puncak kebesarannya hingga mencapai Eropa selama berabad-abad dan menguasai peradaban dunia. Runtuhnya dan sirnanya spirit Islam adalah karena lalainya orang-orang muslim terhadap ketiga konsep tersebut hingga mengakibatkan munculnya berbagai pertentangan dan perpecahan.

Saat ini harapan kita masih begitu besar akan bangkitnya Islam dengan peradabannya dari keterpurukan dan ketertinggalan yang telah berlangsung sekian lama. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat dan membuat sementara orang tercengang ternyata tidak juga memberikan kepuasan rohani bagi manusia. Manusia seperti hidup dalam ketidakjelasan, terombang-ambing oleh perubahan zaman yang begitu cepat.

Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemenangan sistem liberal, maka bangsa-bangsa di dunia seperti dalam lalu lintas yang seakan-akan tanpa batas, baik itu dalam urusan ekonomi, informasi, sosial, budaya, tata nilai dan bahkan politik. Dengan kata lain, masyarakat dunia telah beranjak dan

¹⁵⁵ *Ibid.*, hal. 17.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hal. 18.

mengalami era globalisasi. Dampaknya, banyak hal positif dapat dinikmati umat manusia. Misalnya kecepatan informasi, penyerapan ilmu pengetahuan dan ide-ide baru dalam kemajuan dari suatu bangsa. Namun dampak negatifnya, juga tidak dapat dibilang ringan. Misalnya kemerosotan moral generasi suatu bangsa, maraknya tindak kejahatan, pola hidup materialistis. Dampak negatif tersebut disebabkan oleh antara lain, pertama, goncangnya situasi dan eksistensi masyarakat yang mendidik. Sehingga daya kontrolnya sebagai pelestari norma atau budaya yang telah dilalui kebenarannya menjadi tidak efektif atau bahkan lumpuh. Kedua, masyarakat suatu bangsa terutama pemuda belum siap menghadapi arus globalisasi, sehingga mudah meninggalkan nilai-nilai yang ada, termasuk nilai agama, sementara nilai baru belum atau masih dalam proses untuk ditemukan.



Untuk menghadapi kesemuanya itu, umat Islam harus mulai berbenah. Pembinaan itu dapat dimulai dari menciptakan keluarga-keluarga yang tangguh yang senantiasa menegakkan nilai-nilai Islam dalam setiap langkah kehidupannya. Keluarga muslim harus mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks saat ini dan bahkan mendahului tantangan tersebut melalui kreativitas dan daya imajinasi keluarga.

Membangun keluarga muslim dengan cita-cita seperti di atas, memerlukan usaha bersama terutama dalam memasyarakatkan bahwa keluarga muslim yang terdidiklah yang dapat membawa spirit dan syiar ini. Masyarakat Islam yang takwapun hanya mungkin dapat diwujudkan melalui aktivitas umat pendukungnya yang berperang dengan penuh keikhlasan untuk melakukan apa yang harus

dilakukannya. Cita-cita akhir keluarga muslim adalah mencapai ridha Allah baik di dunia maupun akhirat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Keluarga terdidik (*educated family*) adalah konsep atau gagasan yang menitikberatkan pengembangan potensi dan kapasitas keluarga melalui proses pendidikan terpadu. Gagasan pokoknya berupa aktivitas belajar terarah, terpadu dan terus-menerus untuk menuju satu kesatuan. Dalam proses belajar keluarga ini ayah, ibu, dan anak-anak secara kooperatif bersama-sama mengembangkan persoalan hidup yang dihadapi sebagai satu entitas yang utuh.

Keluarga terdidik (*educated family*) mengandalkan peran ayah dan ibu untuk mendinamisasikan anak-anak sedemikian rupa hingga terciptalah *learning* dalam keluarga. Orientasinya adalah pengembangan potensi dan kapasitas masing-masing individu dalam keluarga. Nilai dasar yang dijadikan pegangan eksistensi keluarga muslim perlu dipertahankan sesuai garis falsafah dan keyakinan hidup keluarga muslim.

Materi pendidikan hendaknya mendidik dan mengarahkan anak berorientasi kepada kebutuhan anak itu sendiri, dengan cara menyampaikan pesan-pesan atau materi mempertimbangkan kondisi (fisik maupun psikis), dan memprioritaskan tugas dan peran yang sedang dan yang akan dihadapi anak.

Untuk menyiapkan generasi antisipatif dan mampu menghadapi perkembangan zaman, perlu adanya pendidikan futuristik. Yakni menyampaikan pengetahuan pada anak yang berorientasi masa depan dan perkembangan iptek serta mampu memberikan gambaran konkrit tentang peluang dan tantangan masa depan dengan perimbangan bekal secara maksimal melalui kreativitas dan daya imajinasi keluarga.

2. Pembentukan keluarga terdidik berjalan baik apabila setiap komponen berperan sesuai fungsinya. Ayah dan ibu harus berperan sebagai pendinamiasi kehidupan keluarga dengan membimbing anaknya menjadi anak shaleh (insan kami) sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Orang tua dituntut menguasai berbagai hal terkait pendidikan anak, mulai dari pemahaman tujuan pendidikan bagi anak, perkembangan fisik dan jiwa anak, materi maupun metode dalam mendidik anak, serta pembentukan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan anak.

B. Saran-saran

1. Bagi pihak orang tua dan para calon orang tua, hendaknya perlu merevitalisasi kembali bahwa membangun masyarakat muslim yang taqwa dan senantiasa menegakkan syari'at ajaran Islam memerlukan usaha yang keras dan sungguh-sungguh. Upaya membangun masyarakat seperti itu dimulai dengan menciptakan nilai-nilai Islami dalam setiap langkah kehidupannya. Hanya dengan keluarga muslim yang terdidiklah dapat membawa spirit dan syiar sempurna. Oleh sebab itu orang tua sebagai pemegang peranan utama dan pendinamiasi keluarga dituntut berusaha

mengembangkan potensi-potensi dan kapasitas keluarga secara keseluruhan dengan mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh dalam rangka pembentukan keluarga muslim sakinah, dan membina interaksi keluarga dengan baik.

2. Kepada para ulama dan praktisi pendidikan, hendaknya menumbuhkan kembali pemahaman bahwa pendidikan keluarga adalah mutlak, maka upaya penciptaan keluarga terdidik sebagai bentuk keluarga ideal untuk proses pendidikan harus senantiasa disosialisasikan. Dengan upaya ini akan memunculkan keluarga-keluarga yang sadar untuk melakukan proses pendidikan terhadap anak-anaknya dengan tujuan tidak hanya berorientasi pada kepentingan praktis-pragmatis anak, tetapi juga menanamkan pendidikan kepribadian secara utuh. Hal ini mutlak diperlukan karena keluarga merupakan organisasi terkecil dari sebuah komunitas masyarakat bangsa. Sedangkan ketahanan suatu masyarakat bangsa sangat tergantung ketahanan tiap-tiap keluarga sebagai satuannya dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan dalam segala aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang : Asy-Syifa.
- Abdurrahman An-Nahlawi, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Syihabudin. Jakarta : Gema Insani Press.
- _____, 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Abdurrahman Saleh, 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin. Bandung : Rineka Cipta.
- Abu Tauhid dan Mangun Budiyanto, 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Agus Sujanto, 1984. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Aksara Baru.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1988. *Tafsir Al-Maraghi. Al-Maraghi*. Terj. Herry Noer Ali, dkk. Semarang : CV. Toha Putra.
- Ahmad Tafsir, 1998. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2000. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. AL-Ma'arif.
- Ali Akbar, 1979. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta : Pustaka Antara.
- A. Rifa'i Hasan dan Amrullah Achmad, 1987. *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta : PLP2M.
- Bakir Yusuf Barnawy, 1993. *Kehidupan Beragama Islam pada Anak*. Semarang : Dina Utama Semarang.
- Departemen Agama R.I., 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : PPKSA.
- Fuad Muhammad Fachrudin, 1985. *Masalah Anak dalam Hukum Islam*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.

- Hasan Langgulang, 1989. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- H.M. Arifin, 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang.
- H.M. Chabib Thaha, 1997. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- H. Muh. Rifa'i, 1999. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang : CV. Toha Putra.
- Hussein Bahreisy, 1987. *Himpunan Hadits Shahih Muslim*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Ibnu Mustafa, 1993. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung : Al-Bayan.
- Ibrahim Amini, 1996. *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami-Istri*. Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung : Al-Bayan.
- J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Kamrani Buseri, 1990. *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Yogyakarta : Bina Usaha.
- Kartini Kartono, 1992. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : Rajawali Press.
- _____, 1992. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju.
- Koesoema, Doni A., 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Louis O. Kattsof, 1995. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Sumargono. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Mahfudh Shalahuddin, dkk., 1987. *Metodologi Pendidikan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Mahfudli Sahli, 1995. *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. Pekalongan : C.V. Bahagia.
- Mahmud Yunus, t.t. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : YP3.
- _____, 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung.

- Mardalis, 1993. *Metode Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- M. Arifin, 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Masyfuk Zuhdi, 1974. *Islam dan Keluarga Berencana*. Jakarta : Bina Ilmu.
- M. Suparmoko, 1991. *Metode-metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta : BPFE.
- Muhammad Ali Albar, 1991. *Perkembangan Manusia Menurut Al-Qur'an dan Hadits*. Terj. Rusli bin H. Nurdin. Malaysia : Crescent News SDN. BHD.
- Muhammad Ali, 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : PN. Angkasa.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasy, 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Muhammad Quthb, 1988. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harus. Bandung : PT. Al-Ma'arif.
- Muhyidin an-Nawawi, 1989. *Riyadhush Sholihin*. Beirut : Darul Fikr.
- M. Ustman Najati, 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung : Pustaka.
- Omar Muhammad At-Toumy Al-Syaibani, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang.
- Peter Salim dan Yenny Salim, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.
- Rahmad Suyud, 1978. *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN SU-KA.
- Roestiyah NK., (ed.), 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan, Saduran Crow dan Crow*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- S. Nasution, 1991. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Sukidi, 2002. "Spiritualisasi Pendidikan Menuju Pendidikan Budi Pekerti". Dalam *Kompas*, 25 Juni 2002. Jakarta.
- Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo, t.t. *Kamus Bahasa Indonesia, Praktis Populer*. Surabaya : Mekar.

Sutari Imam Barnadib, 1982. *Pengantar Ilmu Mendidik Anak*. Yogyakarta : Institut Press IKIP.

_____, 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : Andi Offset.

Sutrisno Hadi, 1994. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Andi Offset.

Syahrah Obos dan Syahidin, 1992. *Melahirkan Anak Berkualitas*. Solo : Ramadhani.

T.H. Sumartana (ed.), 1997. *Agama dan Keluarga dalam Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta : Interfidei.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Tohari Musnawar, dkk., 1992. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII Press.

Umar Hasyim, t.t. *Cara Mendidik Anak dalam Islam: Anak Sholeh 2*. Surabaya : Bina Ilmu.

Undang-undang Perkawinan no. 1 tahun 1974. 1986. Surabaya : Pustaka Tinta Masyarakat.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wasti Sumanto, 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.

Winarno Surachmad, 1987. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung : Tarsito.

_____, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik*. Bandung : Tarsito.

Zainuddin, dkk., 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta : Bumi Aksara.

Zakiah Daradjat, 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.

_____, 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : CV. Ruhama.

Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cetakan Kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

A. RIWAYAT PRIBADI

1. Nama : **Fatkur Rohman, S.Ag**
2. Tempat/tgl lahir : Trenggalek, 16 Januari 1971
3. Status : PNS
4. Jabatan : Kepala KUA Kec Panggul
5. Alamat Instansi : Ds Panggul Kec Panggul
6. Alamat : RT 01 RW 01 Ds. Munjungan Kec. Munjungan
Kab.Trenggalek
7. No. HP : 081 335 066 399

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI : MI Ma'arif 1 Munjungan Lulus Tahun 1985
2. MTsN : MTs Negeri Kampak Lulus Tahun 1988
3. MAN : PGA Negeri Tulungagung Lulus Tahun 1992
4. IAIN : IAIN Sunan Kalijaga Lulus Tahun 2001

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Penghulu KUA Kec. Panggul tahun 2005 s/d 2008
2. Kepala KUA Kec. Bendungan tahun 2008 s/d 2009
3. Kepala KUA Kec. Panggul tahun 2009 s/d sekarang

D. RIWAYAT KELUARGA

1. Lina Fu'adah Lahir Trenggalek, 07 Desember 1983 Istri
2. Nihrier Zakin Ahmada Lahir Trenggalek, 14 Juni 2008 Anak

Penulis,

Fatkur Rohman, S.Ag